

**TOLERANSI BERAGAMA MENURUT
MAFTUH BASYUNI**

SKRIPSI

Diajukan oleh

MUHAYYAN IFKAR
NIM. 180302013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhayyan Ifkar
NIM : 180302013
Jenjang : Strata Satu (S1)
Progran Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Yang menyatakan,



Muhayyan Ifkar
NIM. 180302013

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Muhayyan Ifkar

NIM. 180302013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mawardi, S.Th.I., MA
NIP. 197808142007101001

Muqni Affan, Lc., M.A
NIP. 197603102009121003

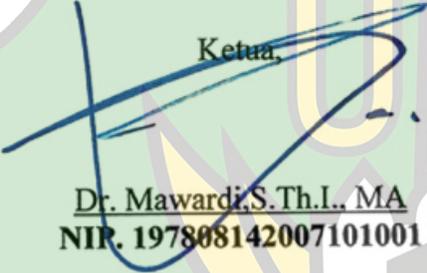
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

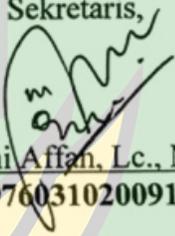
Pada hari / Tanggal: Senin, 26 Desember 2022 M
2 Jumadil Akhir 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Mawardi, S.Th.I., MA
NIP. 197808142007101001

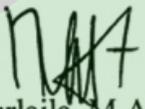
Sekretaris,


Muqni Affan, Lc., M.A
NIP. 197603102009121003

Anggota I,


Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

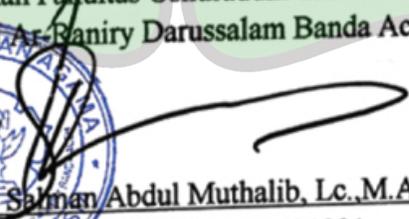
Anggota II,


Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

A R - Mengetahui, R Y

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Muhayyan Ifkar / 180302013
Judul Skripsi : Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni
Tebal Skripsi : 79 halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A
Pembimbing II : Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A

Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya. Kasus intoleransi sangat sering terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi pada pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang saat itu menjabat sebagai menteri agama adalah Maftuh Basyuni. Berbagai pandangan dan peraturan menteri diterbitkan oleh Maftuh Basyuni guna menciptakan kerukunan umat beragama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Maftuh Basyuni tentang konsep toleransi beragama, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reserch*). Penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang ada terkait Toleransi Beragama menurut Maftuh Basyuni, baik berupa data primer maupun data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni merupakan sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu yang memiliki arti sikap serta tindakan yang tidak memperbolehkan adanya dorongan untuk membeda-bedakan antar golongan yang lain yang kemudian membentuk sikap menghargai dan menghormati kesetaraan. Faktor yang mendukung toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni antara lain kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah. Sedangkan faktor yang menghambat toleransi beragama yaitu beberapa daerah tertentu cenderung sensitif, terkait dengan rumah ibadah, mudah terprovokasi fanatisme dangkal, munculnya sekte dan ajaran menyimpang, kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga telah dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang paling benar di sisi Allah yaitu Agama Islam. Skripsi ini berjudul “Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni”, skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Alhamdulillah penyusunan skripsi ini berhasil penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A sebagai pembimbing I, dan Muqni Affan, Lc., M.A sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga serta pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag, Kepada Dr. Juwaini, M.Ag, sebagai ketua program Studi Agama-Agama, Ibu Nurlaila, M.Ag sebagai sekretaris program Studi Agama-Agama. Ucapan terimakasih juga kepada dosen dan asisten serta seluruh karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

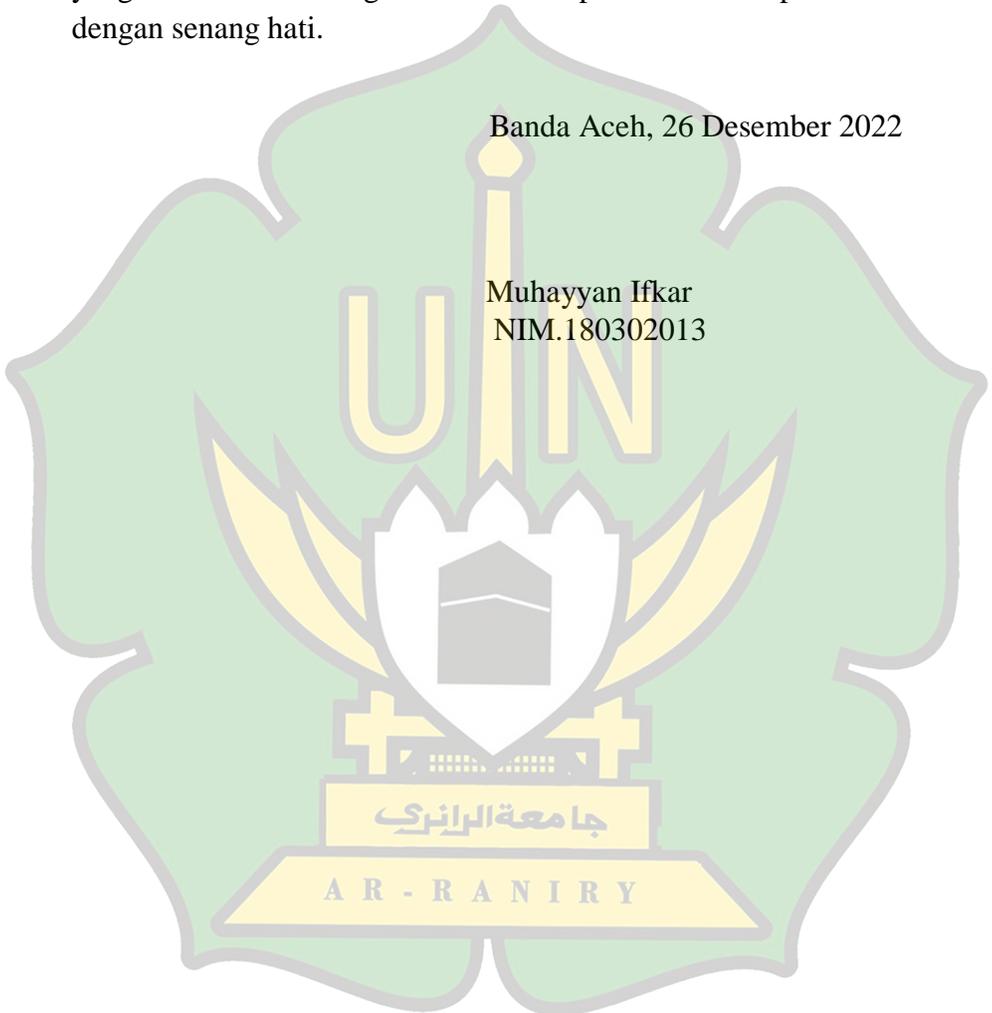
Ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Asludin dan Ibunda tersayang Nursa'adah yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, semangat dan kasih sayang sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terimakasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan Studi Agama-Agama leting 2018 yang

banyak memberi motivasi, nasihat serta pengorbanan materil dan waktu menemani penulis dalam menyiapkan skripsi ini.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

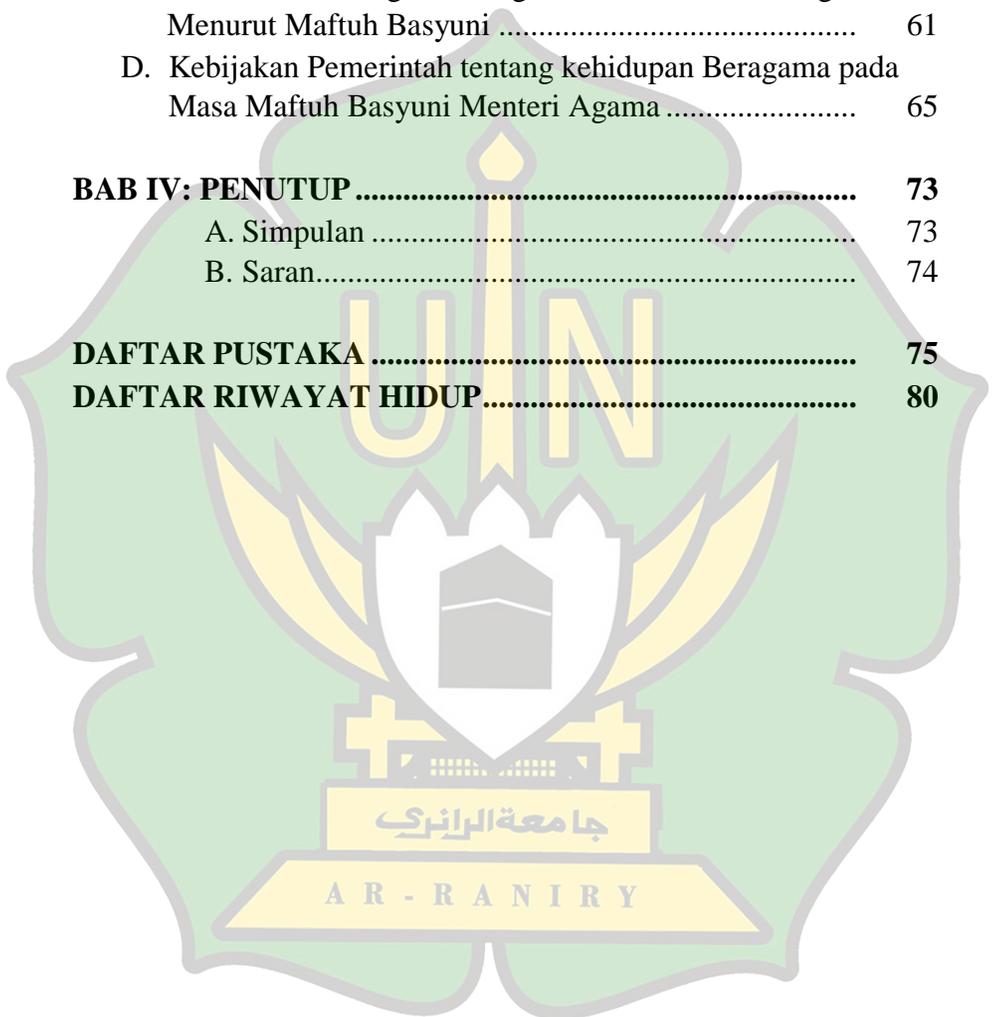
Muhayyan Ifkar
NIM.180302013



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	11
F. Definisi Operasional	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: LANDASAN TEORI	21
A. Pengertian Toleransi	21
1. Toleransi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia	21
2. Toleransi Menurut Perspektif Islam	22
3. Toleransi menurut Perspektif Kristen	30
4. Toleransi Menurut Perspektif Buddha	31
5. Toleransi menurut perspektif Hindu	33
6. Toleransi menurut Perspektif Konghuchu	33
7. Toleransi menurut Tokoh-Tokoh Populer	35
B. Realitas Toleransi Beragama dalam Islam	39
C. Realitas Toleransi di Indonesia	41
D. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama.....	46
E. Batasan-batasan dalam Toleransi Beragama dalam Islam	48

BAB III: HASIL PENELITIAN	54
A. Biografi Maftuh Basyuni.....	54
B. Konsep Toleransi Beragama Menurut Perspektif Maftuh Basyuni	57
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni	61
D. Kebijakan Pemerintah tentang kehidupan Beragama pada Masa Maftuh Basyuni Menteri Agama	65
 BAB IV: PENUTUP	 73
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	 75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara bangsa atau *nation state* yang sekuler, dengan kata lain tidak mengambil ajaran dari sebuah agama menjadi landasan bernegara, akan tetapi memiliki masyarakat yang memiliki beragam agama. Meskipun demikian, walaupun ideology negara tidak berlandaskan ajaran sebuah agama, sumber-sumber konstitusi yang ada pada negara terinspirasi dari ajaran agama, seperti UUD 1945.¹ Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, keberagaman itu antara lain suku, etnis, bahasa, budaya bahkan juga ragam agama. Disebabkan keragaman tersebut, Indonesia disebut sebagai Negara yang multikultural.²

Dengan beragamnya suku, budaya serta agama yang ada di Indonesia, sepatutnya saling menyadari terkait posisi serta porsi masing-masing. Namun dalam realitasnya, masih banyak orang yang tidak mengerti terkait batas toleransi didalam beragama seperti yang diatur dalam Al-Qur'an serta hadist. Akibatnya, seringkali terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan agama sehingga menyebabkan kehidupan beragama diwarnai dengan kecurigaan, ketidakpercayaan, serta hidup di dalam ketidakharmonisan.

Ditinjau dari segi segi agama dan budaya Indonesia adalah negara yang sangat majemuk. Di dalam satu agama tertentu, terdapat begitu banyak pandangan serta aliran, akibatnya sikap tidak toleran menjadi ancaman pada masa kini serta masa depan bagi berbagai agama serta bangsa ini.³ Indonesia termasuk sebuah

¹M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 84.

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 88.

³A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 18.

negara yang multikultural yang meliputi beragam agama, budaya, suku, etnis, ras serta bahasa ataupun dikenal dengan “*mega cultural diversity*”. Akibatnya, Indonesia menjadi salah satu negara yang amat rentan terhadap bermacam konflik. Konflik, berdasarkan pandangan Kamaludin, mengacu pada setiap interaksi pertengkaran antara dua pihak ataupun lebih. Disamping itu, konflik meliputi tindakan yang dihasilkan dari beraneka bentuk perlawanan halus, terkendali, terselubung, tidak langsung ataupun terang-terangan.⁴

Adapun keanekaragaman ialah sebuah anugerah dari Allah supaya manusia bisa kreatif, mengembangkan diri serta lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menghadapi keanekaragaman, Allah menentukan bagaimana manusia akan berinteraksi didalam kehidupan sehari-hari dengan memberi kebebasan satu sama lain untuk menjalankan agamanya masing-masing. Akibatnya, tiap-tiap individu bisa mengikuti ajaran yang mereka anggap benar tanpa memaksakan pendapat mutlak pada orang lain dan tetap menghormati keyakinan masing-masing. Adapun keanekaragaman tersebut ialah realitas sosial sekaligus sunnatullah dari Allah SWT, yang mana manusia tidak punya pilihan selain menerima serta memeliharanya dengan mengarahkan pada kepentingan serta tujuan bersama.⁵

Kebebasan beragama ialah kebebasan masing-masing individu untuk menjalankan agama tertentu yang diyakininya. Toleransi didalam kehidupan beragama akan lahir dari kebebasan beragama. Ajaran Islam sangat menekankan kebebasan beragama. Sebagaimana Allah berfirman didalam Al-Qur'an “*lakum dinukum wa liyadin* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku)” menjadi bukti

⁴ Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo” dalam *Jurnal HAM, Vol. 11, Nomor. 2*, (2020), hlm. 269-270.

⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

nyata bahwasanya Islam telah mengajarkan kebebasan di dalam beragama.⁶

Adapun toleransi beragama bukanlah berarti bahwasanya hari ini boleh memeluk suatu agama serta esok bebas untuk memeluk agama lainnya ataupun secara bebas menjalankan ibadah serta ritualitas seluruh agama. Namun, toleransi beragama perlu dilihat sebagai cara mengakui keberadaan berbagai agama lainnya dengan segala macam sistem, serta praktik ibadahnya serta memberi kebebasan kepada orang-orang untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.⁷

Islam sudah memberikan kelonggaran pada manusia untuk menganut agama serta menjalankan ibadahnya dengan konsisten supaya menjaga kehormatan serta kesucian tempat ibadah itu. Upaya Al-Qur'an untuk memastikan bahwa setiap pemeluk agama Islam mempertahankan serta menjaga tempat ibadah dari perbuatan semena-mena orang-orang zalim yang mungkin penganut agama tertentu bisa dilihat sebagai jaminan kebebasan tersebut.⁸

Berbagai kasus konflik agama di Indonesia terjadi semenjak kemunduran Soeharto, kebangkitan pemerintahan reformasi Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati, Susilo Bambang Yudoyono hingga masa Joko Widodo masih terjadi kasus-kasus intoleransi dalam beragama. Keprihatinan atas konfrontasi serta konflik lokal, menyebabkan ketidak harmonisan sosial baik yang mengatasnamakan etnis ataupun agama.

Beberapa contoh kejadian intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya peristiwa Tolikara Papua yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2015, ketika jamaah shalat Idul Fitri dibubarkan massa Gereja Injili di Indonesia, Kejadian tersebut berdampak satu

⁶ Faisal Ismail. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5.

⁷ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 2.

⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 6.

anak tertembak tewas di tempat, satu mushala terbakar, beberapa rumah dan ruko ikut terbakar disebabkan oleh massa.

Kejadian intoleransi juga pernah terjadi di Tanjung Balai, masalah tersebut terjadi pada Jumat, 29 Juli 2016, sekitar pukul 17.55 WIB. Pada saat itu, ada seorang warga keturunan Tionghoa yang merasa terganggu serta mengeluhkan suara adzan maghrib yang dikumandangkan di mesjid yang letaknya tepat di depan rumah warga tersebut. Dua wihara serta lima kelenteng yang ada di Tanjung Balai, Medan, Sumatera Utara, habis dibakar massa. Karena adanya kesalahpahaman diantara mereka, masalah etnis memicu insiden tersebut. Kejadian ini tidak hanya mengakibatkan terbakarnya tempat ibadah umat Buddha, melainkan juga terbakarnya 3 mobil, 3 sepeda motor, serta 1 becak motor. Hal serupa juga pernah terjadi di Indonesia Timur, tepatnya di Poso, Konflik ini sudah berlangsung dari 25 Desember 1998 sampai 20 Desember 2001. Kejadian Konflik Poso berawal dari sebuah percekocokan kecil antar kelompok pemuda yang akhirnya menjalar menjadi kerusuhan dengan nuansa agama. Kejadian tersebut menyebabkan 577 korban meninggal dunia, 384 korban luka-luka, 7.932 rumah hancur, serta terbakarnya 510 fasilitas umum.⁹

Beberapa peristiwa di atas menggambarkan bahwa umumnya konflik disebabkan karena adanya sifat intoleran dari faktor ras, suku dan agama yang menimbulkan pengaruh buruk terhadap keharmonisan dalam masyarakat hingga berujung pada perpecahan dan konflik yang lebih luas dan berkepanjangan. Ditambah dengan menurunnya tingkat kepercayaan antar masyarakat juga mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam bidang pembangunan, sosial, ekonomi dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kejadian tersebut juga menggambarkan fenomena intoleran yang memiliki dampak luas dan signifikan dalam sebuah Negara yang memiliki ragam kepercayaan, itu sebabnya penting

⁹ Duski Samad “*Best Practice Tolerance*” (Sumatera Barat: Publishing, 2020), hlm. 80.

untuk mengkaji dan memahami nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono, kasus intoleransi beragama juga pernah terjadi diantaranya kasus-kasus rumah ibadah, aliran-aliran yang menyimpang dari agama tertentu dan kasus-kasus lainnya yang berkaitan dengan agama. Presiden Susilo Bambang Yudoyono dan pemerintahannya memiliki komitmen yang besar terkait kebebasan beragama di Indonesia yang disampaikan oleh Menteri Agama pada kabinet Susilo Bambang Yudoyono yaitu Maftuh Basyuni.

Muhammad Maftuh Basyuni ialah Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu dibawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono masa bakti 21 Oktober 2004 sampai 22 Oktober 2009. Basyuni lahir di Rembang, 04 November 1939. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi pada tahun 1968. Dalam pembukaan *Asia Europe Meeting*, Maftuh Basyuni menyatakan bahwa “Indonesia mengetengahkan dialog dalam setiap menyelesaikan perbedaan yang muncul, khususnya pertentangan antar ummat beragama”.¹⁰

Dalam hal toleransi, sangat penting diperhatikan bahwasanya toleransi tidak bisa mempertaruhkan berbagai prinsip agama, seperti halnya keyakinan agama tidak dapat dipertaruhkan atas nama toleransi. Berlandaskan penjabaran diatas, peneliti hendak melakukan penelitian mengenai toleransi beragama dengan judul **“Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni”**.

¹⁰ Kemenag.go.id. “Mengedepankan Dialog Untuk Menyelesaikan Perbedaan”. <https://kemenag.go.id/berita/read/>, diakses (28 November 2022).

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, masalah yang hendak dibahas didalam penelitian ialah:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama menurut perspektif Maftuh Basyuni?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Maftuh Basyuni tentang konsep toleransi beragama.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni.

2. Manfaat Penelitian

Berdarkan tujuan penelitian yang ingin diwujudkan, penelitian diharapkan bermanfaat didalam kehidupan beragama, secara langsung ataupun tidak langsung. Berikut ialah manfaat dari penelitian:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan didalam kemajuan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan mengenai toleransi beragama serta pendidikan.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi akademis. Penelitian memberi kontribusi keilmuan serta pemikiran mengenai konsep toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni kepada program studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- 2) Bagi pembaca. Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca dari semua lapisan

masyarakat serta menjadi sumbangsih yang signifikan didalam mempraktikkan toleransi beragama.

- 3) Bagi penulis. Penelitian diharapkan bisa memperbanyak serta memberi pengalaman, kemampuan dan keterampilan peneliti didalam menerapkan ilmu yang sudah didapatkan di bangku kuliah.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan atau plagiasi dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, maka penulis melakukan perbandingan dalam kajian pustaka. Adapun penelitian yang memiliki kajian dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, tentang “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep toleransi didalam Islam serta pengertian dan penerapannya di dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Masyarakat Indonesia mencakup beragam suku, agama, serta budaya. Perbedaan bisa menjadi kekuatan, jika dikelola dengan benar. Tapi ini juga bisa menjadi ancaman perpecahan jika salah dalam menghadapinya. Fakta yang terjadi pada akhir dekade ini, Masyarakat Indonesia dihadapkan pada perpecahan antar bangsa. Kekerasan dan konflik atas nama agama mulai bermunculan. Hal ini dikarenakan mulai hilangnya toleransi antar umat beriman. Upaya yang perlu dilaksanakan salah satunya ialah menginternalisasikan nilai toleransi dalam Islam ke dalam kehidupan sosial. Konsep toleransi dalam Islam memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain: *Al-hurriyah fi al-i'tiqâd* (kebebasan berkeyakinan), *Al-insâniyyah* (nilai kemanusiaan), dan *Al-*

wasathiyyah (moderat).¹¹ Riset ini jelas berbeda dengan riset yang penulis laksanakan, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut berfokus pada toleransi menurut ajaran Islam sedangkan objek kajian yang penulis teliti adalah toleransi dalam pandangan seorang tokoh yang boleh jadi sama dengan perspektif agama ataupun bertolak belakang dengan agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alaika Abdi Muhammad, tentang “Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahayli”. Dalam kajian tersebut, ulama kontemporer yang memberikan perhatian cukup besar terhadap toleransi ialah Wahbah al-Zuhayli. Walaupun dari segi metodologis penafsiran Al-Zuhayli cenderung menganut pendekatan nas ulama klasik. Akan tetapi, masalah toleransi yang dijelaskannya berlandaskan pada realitas sosial umat beragama sekarang ini. Al-Zuhayli memulai dengan menjelaskan konsep *wasathiyyah al-Islam* (moderasi Islam) sebelum menawarkan gagasan toleransinya. Lebih lanjut, Al-Zuhayli mengkategorikan 4 masalah pokok tema toleransi yang disebutkan didalam Al-Qur’an. Adapun pertama, hubungan antar Agama Samawi. Terdapatnya sejumlah akar ajaran yang sama didalam agama samawi dapat digunakan untuk membangun sikap moderat serta toleran. Kedua, asas kebebasan didalam menentukan agama. Bagian ini mendukung prinsip *Ri’ayah al-Din* (pemeliharaan agama) yang dijunjung tinggi oleh syari’at Islam. Ketiga, larangan menyebarkan kebencian. Serta keempat Larangan aksi teror dan anjuran mengedepankan keadilan. Tiap-tiap individu memiliki hak untuk memperoleh perlindungan atas kebebasan jiwanya. Menurut tafsir Al-Zuhayli, terdapat pola hubungan harmonis serta toleransi antar umat beragama, ini juga menjadi kritik ilmiah terhadap berbagai doktrin kekerasan yang

¹¹ Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia, *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 2, (2019).

kerap dicerminkan oleh kelompok radikal.¹² Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaan pertama terletak pada tokoh yang dikaji dan metode penyimpulan makna toleransi yang dilakukan oleh tokoh terkait yaitu penelitian diatas menunjukkan bahwa tokoh Al-Zuhayli mengambil perspektif agama Samawi yaitu Islam, Nasrani dan Yahudi sebagai sumber pemaknaan toleransi dan kesimpulannya juga didukung oleh pengamatan Al-zuhayli tentang bagaimana masyarakat menjalankan nilai-nilai toleransi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji tokoh Muhammad MAftuh Basyuni yang memiliki kesimpulan terhadap toleransi ditinjau dari faktor pendukung dan penghambat toleransi itu sendiri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Salma Mursyid tentang “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”. Adapun Islam ialah ajaran yang mengatur cara hidup seorang muslim baik dalam ibadahnya ataupun interaksinya dengan lingkungan. Seluruh ajaran tersebut dapat ditemukan di dalam Al-Qur’an serta Al-Hadis, ada beberapa batasan tertentu yang sudah diatur serta ditentukan antara muslim dan non-muslim ketika mereka berinteraksi. Sudah menjadi sebuah ketentuan yang wajib diikuti serta sebagai landasan pijakan di dalam kehidupan antar umat beragama. Adapun nilai-nilai serta konsep toleransi (*al-samahah*) di dalam Islam berasal dari Al-Qur’an serta Al-Hadist. Di dalam Islam, kaidah toleransi dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 256. Seringkali terjadi terkait implementasi toleransi antar umat beragama yakni saat toleransi di bidang muamalah berhadapan atau bersenggolan dengan persoalan aqidah serta ibadah. Beberapa orang percaya bahwasanya tidak ada masalah apabila mengucapkan selamat natal ataupun bahkan menghadiri undangan prosesi perayaan hari raya orang non-muslim dengan asumsi bahwasanya dasar toleransi ataupun saling menghargai

¹² Alaika Abdi Muhammad.”Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahayli” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Volume 8 Nomor 1, (2020).

antar penganut agama yang berbeda. Dalam Islam sangat jelas tidak ada toleransi dalam hal aqidah ataupun ibadah, sebab aqidah ialah sesuatu yang mutlak serta tidak bisa dikompromikan. Dengan demikian, sekecil apapun persoalan yang berpotensi merusak serta meruntuhkan aqidah Islam, harus dihindari.¹³ Riset ini jelas berbeda dengan riset yang penulis laksanakan, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut berfokus pada toleransi menurut ajaran Islam sedangkan objek kajian yang penulis teliti adalah toleransi dalam pandangan seorang tokoh yang boleh jadi sama dengan perspektif agama ataupun bertolak belakang dengan agama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Adeng Muchtar Ghazali tentang Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. Pada hakikatnya, sebagai makhluk yang beragama, manusia menginginkan kedamaian. Nilai-nilai toleransi diajarkan di seluruh agama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya Islam ialah agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian serta kerukunan. Islam mengedepankan konsep toleransi atas perbedaan yang dikenal *tasamuh*, Karena didalam konsep *tasamuh* ada nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), serta keadilan (adl). Di dalam konteks ini, toleransi dilihat dari sejumlah aspek yakni teologis, sosiologis serta budaya. Toleransi diharapkan dapat membuat manusia menerima keberagaman termasuk salah satunya keragaman agama yang dinamakan pluralism. Di samping toleransi serta pluralism, konsep dialog agama juga hadir untuk mewujudkan kerukunan itu, seperti halnya Islam sudah mencontohkan dengan keteladanan Muhammad SAW selaku rasul selama di Madinah yang melindungi seluruh warganya, muslim ataupun non-muslim

¹³ Salma Mursyid. Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. Aqlam: *Journal of Islam and Plurality*. Volume 1, Nomor 2, (2016).

dari musuhnya yang kemudian terwujudlah piagam madinah.¹⁴ Riset ini jelas berbeda dengan riset yang penulis laksanakan, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut berfokus pada toleransi menurut ajaran Islam sedangkan objek kajian yang penulis teliti adalah toleransi dalam pandangan seorang tokoh yang boleh jadi sama dengan perspektif agama ataupun bertolak belakang dengan agama.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nazmudin dalam jurnalnya dengan judul jurnal “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Adapun di dalam riset ini menguraikan beberapa cara untuk menjaga masyarakat yang harmonis dalam damai dan saling tolong menolong yaitu dengan; menghilangkan perasaan curiga kepada pemeluk agama lain, tidak mendiskriminasi ibadah agama lain dan tidak menyalahkan agama pelaku kekerasan melainkan menyalahkan pelakunya.¹⁵ Jurnal tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, jurnal tersebut bertujuan untuk menjelaskan bahwa toleransi menjadi sebuah alat untuk membangun keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia, sedangkan tujuan penelitian yang penulis lakukan menjelaskan terwujudnya keutuhan dan kerukunan menjadi buah dari penerapan nilai-nilai toleransi bukan menjadi tujuan kajian ini, melainkan menjelaskan tentang pandangan tokoh Maftuh Basyuni tentang toleransi.

E. Kerangka Teori

Keragaman beragama di semua bidang kehidupan ialah realitas yang tidak dapat disangkal. Keberagaman ini memiliki kemampuan untuk menambah warna hidup. Segala pihak, baik

¹⁴ Adeng Muchtar Ghazali “Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Volume. 1 Nomor. 1, (September 2016).

¹⁵ Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Government and Civil Society, 1, April 2017.

individu ataupun komunitas bisa mengekspresikan diri melalui interaksi sosial yang dibaluti keharmonisan. Akan tetapi, keragaman pun membawa potensi destruktif yang mengganggu dan bisa menghancurkan kekayaan kehidupan yang penuh keanekaragaman. Dengan demikian, beberapa inisiatif sudah dilaksanakan untuk mencegah potensi destruktif tersebut supaya tidak meledak serta berkesinambungan. Adapun cara salah satunya yang sering dilaksanakan ialah menekankan pentingnya toleransi beragama.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi ialah sifat ataupun sikap toleran. Adapun sikap toleran yang dimaksud ialah sikap individu untuk menerima (menghargai, menoleransi, memperbolehkan) pendirian (opini, sudut pandang, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, ataupun lainnya.) yang berlawanan ataupun berbeda dengan pandangannya. Sikap menoleransi atas ajaran ataupun sistem yang mengatur tentang tata keimanan (kepercayaan) serta peribadatan pada Tuhan Yang Mahakuasa dan tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia antar sesamanya serta lingkungannya.¹⁶

Harold Howard mengemukakan bahwasanya terdapat 3 prinsip umum di dalam menghadapi keragaman agama dalam masyarakat yang multiagama: pertama, logika bersama, Yang Satu dengan wujud banyak. Lalu yang kedua, agama berfungsi selaku alat, sebab wahyu serta doktrinnya ialah jalan ataupun didalam tradisi Islam dinamakan syariat menuju Yang Esa. Ketiga, pengenalan kriteria yang membenarkan, dengan kata lain menempatkan kriteria sendiri terhadap agama lainnya.¹⁷

Mengingat pemerintah secara resmi mengakui 5 agama, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, serta Budha maka toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia harus

¹⁶ Alwi. "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hlm. 1478.

¹⁷ Toto Suryana. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Volume. 9, Nomor. 2. (2011), hlm. 133.

ditingkatkan. Kerukunan beragama, menurut Suryana, bukan berarti merelatifkan seluruh agama yang ada dengan meleburkannya menjadi satu totalitas *sinkretisme* agama atau menjadikan sejumlah agama yang ada tersebut sebagai komponen dari agama totalitas itu.

Pentingnya kerukunan ialah menciptakan kesatuan pandangan serta sikap untuk menghasilkan kesatuan tindakan, perbuatan dan tanggung jawab bersama yang akhirnya tidak ada pihak yang melalaikan tanggung jawab ataupun menyalahkan pihak lainnya. Kerukunan beragama dan toleransi saling berkaitan, yaitu istilah di dalam konteks sosial, budaya, serta agama, mengacu pada sikap serta tindakan yang melarang diskriminasi pada berbagai kelompok yang berbeda ataupun tidak bisa diterima oleh mayoritas didalam sebuah masyarakat. Adapun contoh toleransi beragama, yaitu keberadaan agama lainnya di dalam sebuah masyarakat diterima oleh mayoritas penganutnya.¹⁸

Toleransi, di dalam definisi yang luas, yakni memberikan ruang yang besar untuk keanekaragaman serta perbedaan yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok lainnya. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwasanya tidak tepat menafsirkan toleransi sebagai pengebirian beberapa hak individu ataupun suatu kelompok untuk menyesuakannya dengan kondisi individu ataupun kelompok lainnya, ataupun kebalikannya pengorbanan hak orang lain agar dapat dialihkan sesuai dengan keadaan suatu kelompok. Justru toleransi amat menghormati berbagai perbedaan yang ada di setiap individu ataupun kelompok, akan tetapi didalamnya mengikat serta mempersatukan mereka didalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan bersama. Adapun toleransi ialah menghormati, menerima serta menghargai keanekaragaman kebudayaan kita, bentuk ekspresi kita serta adat istiadat manusia. Pengetahuan, transparansi, komunikasi, serta kebebasan berpikir, kata hati serta kepercayaan semua

¹⁸ Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi...*, hlm. 134.

berkontribusi untuk menjaga hal tersebut. Singkatnya, toleransi ialah kerukunan didalam perbedaan.¹⁹

Toleransi pada keanekaragaman memiliki makna bahwasanya tiap-tiap individu wajib dapat menyadari perbedaan yang ada dalam individu ataupun kelompok lainnya sebagai sesuatu yang sebetulnya tidak harus ditentang. Agar berbagai perbedaan yang ada mempunyai nilai manfaat jika digali serta dipahami lebih seksama, maka perbedaan yang ada ada orang lain sepatutnya dilihat sebagai bagian yang bisa menjadi sumbangan pada kekayaan budaya.

Menurut Imron, para pemimpin agama (ulama, pastur, pendeta, ataupun lainnya) serta pimpinan organisasi keagamaan diharapkan dapat menjadi teladan didalam kehidupan sosial masyarakat dari segi berbicara, bersikap, ataupun bertingkah laku. Para pemimpin tersebut harus memperlihatkan sikap serta perbuatan yang baik pada individu ataupun kelompok yang memeluk agama lainnya, ataupun agama yang sama namun dengan faham yang berbeda.²⁰ Para pemimpin tersebut perlu mengusahakan suasana sejuk yang bebas dari konflik. Bukan malah bertindak sebagai provokator didalam menghasut fanatisme agama yang kemudian memandang kelompok pemeluk agama lainnya sebagai musuh. Lebih lanjut, Imron juga menyebutkan penting untuk mengefektifkan serta mengintensifkan forum komunikasi antar pemimpin umat beragama yang terencana serta berkelanjutan. Melalui forum tersebut, seluruh pemimpin agama bisa berkumpul di satu meja untuk menjalin hubungan akrab satu sama lain untuk menciptakan suasana psikologis serta politis yang kondusif.²¹

¹⁹ Busri Endang. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa" *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*, Volume. 10, Nomor. 1, (edisi Januari 2013), Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura, 2013), hlm. 92.

²⁰ Imron, A. "Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius-Kultural". *Jurnal Akademika*, Nomor. 01. Surakarta: MUP, (2000), hlm. 95.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni. Ancaman terbesar bagi integrasi bangsa didalam konteks Indonesia ialah konflik sosial yang bernuansa agama. Semenjak era reformasi, sudah terjadi beberapa kali tindak kekerasan yang membahayakan keragaman serta perbedaan. Berikut ini dijelaskan beberapa pengertian terkait judul tersebut, yaitu:

1. Toleransi

Kata toleransi bermula dari Bahasa Latin, "*tolerare*" artinya sabar dengan sesuatu. Dengan demikian, toleransi ialah sikap ataupun tingkah laku manusia yang mematuhi aturan, dimana individu mampu menghargai, menghormati tingkah laku orang lain. Kata toleransi didalam konteks sosial budaya serta agama mengacu pada sikap serta tindakan yang melarang diskriminasi pada kelompok ataupun golongan yang berbeda didalam sebuah masyarakat, misalnya toleransi beragama, dimana kelompok agama yang mendominasi didalam sebuah masyarakat, memberi tempat bagi kelompok agama lainnya untuk hidup di lingkungan tersebut. Akan tetapi, istilah toleransi masih diperdebatkan serta mendapatkan kritik dari beberapa kalangan, terkait sejumlah prinsip toleransi, baik dari kaum liberal ataupun konservatif. Namun, toleransi antar umat beragama ialah sebuah sikap menghormati serta menenggang kelompok agama lainnya. Konsep tersebut tidak kontradiktif dengan Islam. Sebab dalam Islam seluruh kegiatan sosial dalam bentuk apapun tidak memiliki kendala yang berarti dalam pelanggaran syariat, karena sejak dahulu pada saat munculnya Islam kerja sama antar suku, ras, dan agama dianjurkan untuk saling bekerja sama dalam hal sosial dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hal ini terlihat pada sejarah peradaban Islam yang selalu merangkul keragaman dalam mencapai kesatuan dan persatuan. Anjuran dalam Islam untuk memiliki sikap toleransi disebutkan dalam sabda nabi yang artinya: Barang siapa yang mengganggu seorang kafir yang dalam perlindungan pemerintahan muslim maka akan diancam mencium

aroma syurga. Dari kejadian tersebut juga menunjukkan bahwa berada dalam lingkungan yang beragam tidak menjadi kendala untuk menjalankan sikap toleransi, bahkan dianjurkan untuk berinteraksi secara baik pada orang yang berbeda dengan kita dalam perkara sosial dan kemanusiaan lainnya.²²

2. Beragama

Menurut terminologinya istilah *Agama* diartikan dari bahasa sanskerta, yaitu: *a* dan *gama*. Pengertian dari *a* adalah tidak dan *gama* berarti kacau. Jadi secara umum agama berarti tidak kacau. Pengertian tentang agama di atas memberi penjelasan bahwa pada hakikatnya agama adalah sesuatu yang tidak kacau. Dengan kata lain, agama tidak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kacau. Agama ialah suatu sistem yang mengatur kepercayaan, keyakinan dan peribadatan pada Tuhan juga tata kaidah yang berkaitan dengan adat istiadat, serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dan tatanan kehidupan, adat istiadat ataupun daerah setempat dapat mempengaruhi praktik agama. Agama juga merupakan suatu sistem yang mengatur perilaku seorang individu atau sekelompok manusia dalam melakukan setiap tindakan dengan tuntunan yang telah diatur oleh otoritas yang memiliki kekuasaan yang mutlak yang selalu dibarengi dengan keyakinan adanya buah dari hasil tindakan tersebut akan diberi oleh esensi yang disebut dengan tuhan. Sedangkan beragama merupakan proses menjalankan apa-apa yang telah dianjurkan, dibolehkan atau dilarang oleh sebuah sistem yang telah disusun baku sejak zaman dahulu dari para utusan dengan mengandung kebenaran.²³

3. Maftuh Basyuni

Muhammad Maftuh Basyuni, ialah Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu di bawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono masa bakti

²² Zuhairi Misrawi “*Al-Qur’an Kitab Toleransi*” (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 354.

²³ Muhammad Ridwan Efendim “*Teologi Islam*”, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 16.

21 Oktober 2004 sampai 22 Oktober 2009. Selain itu beliau juga pernah diberikan mandat oleh pemerintahan era Abdurrahman Wahid menjadi sekretaris Negara. Pada tahun 2004 beliau muncul selaku ketua delegasi Indonesia dalam majelis pertemuan tingkat menteri OKI. Hingga wafatnya beliau juga menjabat selaku ketua Badan Wakaf Indonesia (WBI) terhitung mulai tahun 2014. Selain itu, sejak 2022 Basyuni dipercayai menjadi duta besar Indonesia di Arab Saudi sekaligus menjadi duta di Kesultanan Oman. Basyuni lahir di Lembang, 04 November 1939. Beliau menuntaskan pendidikan sarjana di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi pada tahun 1968. Salah satu pandangan Basyuni ketika menjabat sebagai Menteri Agama adalah “Indonesia menengahkan dialog dalam setiap menyelesaikan perbedaan yang muncul, khususnya pertentangan antar ummat beragama”. Beliau wafat di Jakarta pada tanggal 20 september di Rumah sakit pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ialah langkah serta cara sistematis yang digunakan oleh peneliti didalam kerangka mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ialah penelitian kepustakaan (*Library Reserch*) yakni riset yang dilandaskan yang pada data-data tertulis dari sejumlah buku tafsir yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Riset ini bersifat kuantitatif dan menghasilkan data deskriptif kualitatif berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang serta tingkah laku yang diobservasi.²⁴ Oleh karena itu, penulis secara akurat serta faktual melaksanakan tahap mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah serta mengkaji sejumlah data yang ada mengenai Toleransi Beragama berdasarkan Maftuh Basyuni, baik dalam bentuk data primer ataupun data

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm. 22.

sekunder. Yaitu menganalisis data yang berlandaskan isi data deskriptif serta memanfaatkan metode deduktif untuk menarik kesimpulan.²⁵

2. Data dan Sumber Data

Di dalam riset, data yang dipakai ialah hal pokok serta utama, sebab riset bisa dilaksanakan jika data yang dibutuhkan tersedia. Untuk memperoleh data tentunya dibutuhkan beberapa sumber data, yang mana didalam kajian ini ada berbagai jenis data yang akan dikumpulkan, antara lain: kajian yang berhubungan dengan konsep toleransi antar umat beragama, sejumlah ayat al-Qur'an serta ayat mengenai prinsip toleransi antar umat beragama didalam al-Qur'an. Untuk menggali data tersebut, ada 2 sumber data yang dipakai, yakni: sumber data primer serta sekunder. Adapun sumber data primer ialah data pokok yang dipakai didalam riset yakni memakai pendapat dan pernyataan-pernyataan serta peraturan menteri agama pada saat Maftuh Basyuni menjabat sebagai menteri agama di era presiden Susilo Bambang Yudoyono. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang bersumber dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, diantaranya seperti sejumlah buku, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan toleransi umat beragama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menyelesaikan penelitian, penulis menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, yakni studi literatur serta studi dokumentasi.²⁶ Adapun teknik pengumpulan data didalam riset, meliputi proses mengumpulkan serta menelaah data-data dari hasil pemikiran Maftuh Basyuni serta menjabarkan pemikiran Maftuh Basyuni terkait toleransi beragama, juga mengalisis beberapa karya ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan topic yang dibahas. Peneliti juga memanfaatkan beberapa

²⁵ Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42.

²⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140.

buku lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan riset selain kitab tafsir. Data-data yang sudah dikumpulkan dari tafsir ataupun buku, berikutnya dikategorisasi serta diklasifikasikan menjadi beberapa bab serta sub bab sesuai dengan pembahasan didalam penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun riset ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Didalam penelitian kuantitatif, pengolahan data dilaksanakan dengan cara menghimpun riset sebelumnya yang berhubungan dengan bahasan atau topik yang sejalan dengan fokus penelitian yang sedang peneliti lakukan. Didalam hal tersebut, data sementara yang dikumpulkan serta data yang telah tersedia, bisa diolah serta dianalisis data secara serempak, kemudian peneliti akan mencari titik temu dalam bahasan untuk menemukan kaitannya dengan konteks pemikiran Maftuh Basyuni.

5. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data ialah untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat terkait permasalahan yang diteliti. Riset menerapkan metode deskriptif analitis, dimana data yang sudah terkumpul dideskripsikan, lalu dianalisis untuk menemukan jawaban yang bisa menjawab permasalahan yang diangkat, serta terakhir dianalisis sebelum dituangkan menjadi sebuah gagasan. Guna memperoleh kesimpulan bagaimana pandangan Maftuh Basyuni tentang toleransi beragama.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Pada skripsi ini, ada 4 empat bab sistematika pembahasan yang masing-masing mencakup sejumlah sub bab, yang dimaksudkan supaya skripsi ini mudah dipahami dengan sistematis. Dengan demikian, penulis memberi deskripsi umum terkait pembahasan yang ada didalam skripsi seperti dibawah ini:

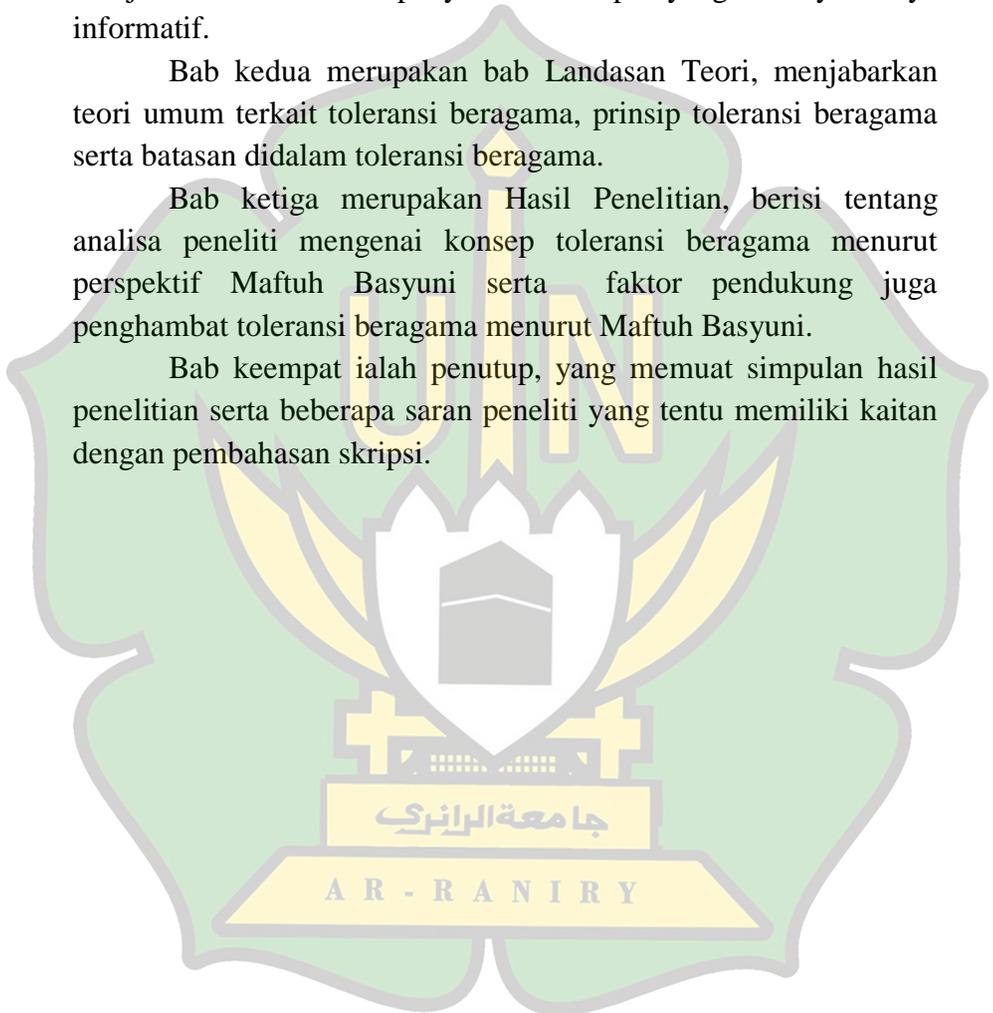
²⁷ Hartono Jogiyanto, “Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data”. (Yogyakarta: Anggota IKPI, 2018), hlm. 162.

Bab pertama merupakan bab Pendahuluan, menjabarkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Penjabaran di bab ini akan menjadi kunci didalam penyusunan skripsi yang sifatnya hanya informatif.

Bab kedua merupakan bab Landasan Teori, menjabarkan teori umum terkait toleransi beragama, prinsip toleransi beragama serta batasan didalam toleransi beragama.

Bab ketiga merupakan Hasil Penelitian, berisi tentang analisa peneliti mengenai konsep toleransi beragama menurut perspektif Maftuh Basyuni serta faktor pendukung juga penghambat toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni.

Bab keempat ialah penutup, yang memuat simpulan hasil penelitian serta beberapa saran peneliti yang tentu memiliki kaitan dengan pembahasan skripsi.



BAB DUA LANDASAN TEORI

A. Pengertian Toleransi

1. Pengertian Toleransi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Ditinjau dari segi nama ataupun makna, kata “*Tolerance*” (toleransi) ialah sebutan modern.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran ialah kata kerja berarti bersifat ataupun bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (opini, sudut pandang, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, ataupun lainnya) yang tidak sama ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Sementara toleransi dapat mengacu pada beberapa definisi, yakni: 1) sifat ataupun sikap toleran; 2) batas ukur pengurangan ataupun penambahan yang masih dibolehkan; 3) penyimpangan yang masih bisa diterima didalam pengukuran kerja. Adapun bertoleransi berarti bersikap toleran. Sementara menoleransi artinya membiarkan ataupun mengabaikan.²

Istilah tersebut pertama kalinya muncul di Barat, dibawah situasi serta keadaan politik, sosial serta budaya yang khas. Didalam bahasa Yunani, toleransi dikenal dengan sebutan *sophrosyne*, artinya moderasi (*moderation*) ataupun memilih jalan tengah. Sementara kata toleransi didalam bahasa latin “*tolerantia*” artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, serta kesabaran. Dari segi etimologis, kata “*tolerantia*” dikenal sangat baik di daratan eropa, khususnya di Revolusi Perancis. Hal tersebut berkaitan dengan slogan kebebasan, persamaan, serta persaudaraan yang merupakan inti dari Revolusi Perancis.³

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 212.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet.3, 2005), hlm. 1204.

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161.

Adapun ketiga istilah itu memiliki kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Istilah itu secara garis besar, menunjukkan sikap terbuka, lapang dada, sukarela serta lembut. Dari sini bisa disimpulkan bahwasanya toleransi ialah sikap yang memberi hak sepenuhnya pada orang lain supaya mengemukakan pendapat mereka, meskipun pendapat tersebut salah ataupun berbeda.

2. Toleransi Menurut Perspektif Islam

Di dalam bahasa Arab, toleransi dikenal dengan istilah “*tasamuh*” yang berarti bermurah hati, yakni bermurah hati didalam pergaulan. *Tasahul* ialah nama lain dari *tasamuh* dan artinya bermudah-mudahan.⁴ Kita bisa memulainya dengan melihat bagaimana kita mengendalikan serta menyikapi perbedaan (opini) yang (mungkin) terjadi dalam keluarga kita ataupun sesama umat muslim guna mengembangkan sikap toleransi secara umum. Menciptakan kebersamaan ataupun keharmonisan, menyadari perbedaan serta menyadari bahwasanya kita semua bersaudara ialah langkah awal menuju sikap toleransi. Setelah itu, akan muncul rasa kasih sayang, saling pengertian serta kemudian akan menimbulkan toleransi. Sebagaimana firman Allah didalam surah al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
١٠

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. al-Hujurat: 10).⁵

⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terjemahan. Ghufron A Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cetakan. 1, 1996), hlm. 132.

⁵ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 10.

Berdasarkan ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa orang mukmin sebenarnya ialah bersaudara, mirip dengan ikatan persaudaraan di antara mereka yang berasal dari keturunan yang sama sebab mengikuti unsur keimanan yang sama. Adapun persaudaraan menjunjung perdamaian, oleh karena itu Allah mengimbau supaya senantiasa mengusahakan perdamaian antar saudara seagama sebagaimana perdamaian diantara saudara-saudara yang satu keturunan, agar mereka tetap menjaga ketakwaan pada Allah SWT. Semoga upaya mereka untuk menjaga perdamaian serta ketakwaan dibalas dengan rahmat serta pengampunan Allah.⁶ Ayat di atas menekankan dengan amat jelas bahwasanya persatuan serta kesatuan, dan hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil ataupun besar, akan menghasilkan rahmat yang melimpah bagi mereka semua. Sementara itu, keretakan serta perpecahan hubungan akan mendorong terjadinya perang saudara serta pertumpahan darah.⁷

Toleransi yang merupakan manifestasi dari kesadaran umat manusia atas keanekaragaman, dapat mengurangi kesenjangan di antara mereka. Pengembangan toleransi beragama tidak hanya didasarkan pada teologi serta iman setiap agama, melainkan juga pada budaya dari umat beragama itu. Ketika ada sikap saling memberikan kebebasan terutama yang berkaitan dengan keyakinan agama masing-masing, maka toleransi beragama akan terbentuk didalam kehidupan bermasyarakat. Perlu digaris bawahi bahwasanya mengakui serta menghormati keberadaan agama lainnya tidak serta merta menerima kebenaran ajaran agama tersebut, juga tidak secara otomatis mengubah orang menjadi penganut agama tersebut.⁸

⁶ Tim penyusun Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995), hlm. 428-430.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 234.

⁸ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam". *Journal of Islam and Plurality*, 1, Desember, (2016).

Islam ialah agama yang komprehensif serta sempurna dengan ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan dan termasuk didalamnya terkait hubungan antar manusia yang bisa menghasilkan kerukunan diantara mereka. Disamping itu, Islam mengakui adanya titik temu yang sifatnya esensial dari semua agama, terutama agama-agama Samawi yaitu kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai dasar untuk hidup bersama, yang mana disebutkan didalam firman Allah.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran: 64).

Kerukunan diharapkan terjalin agar tidak terjadi kesalahpahaman serta kekeliruan serta bisa mendatangkan kesejahteraan hidup yang diridhoi oleh Allah SWT, baik lahir ataupun batin. Dengan demikian, didalam agama Islam, sudah dijelaskan Al-Qur'an bahwasanya esensi dari kehidupan ialah menghapuskan perseteruan yang jika dibesar-besarkan bisa memicu permusuhan serta perpecahan di antara umat manusia. Maksudnya, umat Islam dihimbau untuk selalu menjunjung tinggi perdamaian dengan bersikap toleran serta kerukunan supaya tidak terjadi perpecahan serta permusuhan di antara umat manusia.

⁹ Tafsir As-sa'di, Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 64.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat : 13).¹⁰

Berdasarkan ayat diatas, paling tidak sunnatullah tidak bisa ditolak oleh umat manusia. Bahwasanya manusia yang beragam adalah sebuah ketetapan Tuhan. Adapun toleransi terhadap pemeluk agama lain termasuk risalah penting yang terdapat didalam sistem teologi Islam. Sebab Tuhan terus-menerus memperingatkan adanya keanekaragaman manusia, yang bisa ditinjau dalam hal agama, etnis, warna kulit, adat istiadat, ataupun lainnya.¹¹

Sementara arti toleransi di dalam beragama ialah bentuk keterbukaan terhadap adanya berbagai agama lainnya selain agama Islam, ada perbedaan dengan berbagai agama lainnya serta memberi keleluasaan untuk menjalankan kepercayaan, sistem serta tata cara ibadah agamanya masing-masing. Juga memelihara kerukunan antar umat bergama supaya kedamaian antar sesama manusia bisa terwujud. Lebih lanjut, didalam ajaran Islam dilarang untuk ridho atau turut serta didalam peribadatan serta keyakinan orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-qur'an:

¹⁰ Tafsir An-nafahat Al-Makkiyah, Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 13

¹¹ Muhammad Yasir. “Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an” *Jurnal Ushuluddin* Volume. XXII, Nomor. 2, Juli 2014), hlm. 172.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
 أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: (1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku" (QS. Al-Kafirun: 1-6).¹²

Adapun surah tersebut di atas ialah surah pembebasan diri bagi orang beriman dari tindakan musyrik sekaligus surah yang memerintahkan orang beriman untuk membebaskan diri dari tindakan orang-orang kafir.¹³ Surah Al-Kafirun setidaknya menyebutkan konsep sikap toleransi didalam Islam. *Pertama*, orang yang bukan muslim tidak boleh menjalankan ibadah umat muslim. *Kedua*, umat Islam tidak boleh beribadah seperti halnya ibadah serta ritual yang dilaksanakan oleh pemeluk agama lainnya selain Islam didalam hal keagamaan. *Ketiga*, keyakinan itu berdasarkan keputusan serta panggilan hati nurani tiap-tiap orang yang mana hal tersebut berkaitan dengan keyakinan masing-masing.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ ٢٥٦

¹² Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Surah Al-Kafirun Ayat 1-6.

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 256).¹⁴

Berdasarkan Ibnu Abbas, turunnya ayat “ *laa ikraha fid din*” berkaitan dengan seorang penduduk suku Bani Salim bin Auf yang bernama Al-Husaini yang ingin memaksa kedua anaknya yang masih beragama kristen. Adapun situasi tersebut diberitahukan kepada Rasulullah SAW, sehingga Allah Subhanahu wa Ta’ala menanggapi dengan menurunkan ayat ini.¹⁵

Begitu juga dengan Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan “telah berkata bapakku dari Amr bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, Aku dahulu adalah abid (hamba sahaya) Umar bin Khaththab dan beragama nasrani. Umar menawarkan Islam kepadaku dan aku menolak. Lalu Umar berkata: *laa ikraha fid din*, wahai Asbaq jika anda masuk Islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan-urusan muslimin”.¹⁶ Berlandaskan ayat tersebut, ada pesan bahwasanya Islam tidak membolehkan penganut agama lainnya untuk memeluk agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat tersebut, tidak ada paksaan didalam beragama.

Selain di dalam Al-Qur’an, penting juga memahami toleransi melalui hadits, sebab hadist ialah sumber primer didalam ajaran umat Islam. Oleh karena itu, pada bab ini akan dimuat sejumlah hadis yang kerap dijadikan landasan toleransi terutama antar umat beragama. Berikut ialah hadis yang mengkaji terkait toleransi antar umat beragama:

¹⁴ Tafsir Al-Wajiz, Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 256.

¹⁵ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi...*, hlm. 175.

Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).

Ibn Hajar al-Asqalany ketika menjelaskan hadis ini, beliau berkata: "Hadits ini di riwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab Iman, Bab Agama itu Mudah" didalam sahih mu'allaq tanpa menyebutkan sanad sebab tidak memenuhi kriteria untuk hadist sahih berdasarkan Imam al-Bukhari, namun beliau menyebut sanad hadist dengan lengkap didalam al-Adâb al-Mufrad yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn 'Abbas dengan sanadnya ialah hasan.¹⁷ Sedangkan menurut Syekh Nasiruddin al-Albani, kedudukan hadist tersebut ialah *hasan lighairih*.¹⁸

Dari Abu Musa bahwa Nabi saw bersabda: "Apanila di hadapan kalian lewat jenazah orang Yahudi atau Nasrani atau Muslim, maka hendaklah kalian berdiri. Berdiri tersebut bukan untuk menghormati jenazah itu akan tetapi untuk yang bersamanya yaitu para malaikat.

Bentuk lain dari toleransi dalam islam yang terkait dengan kebebasan beragama ialah dengan menunda hukuman terhadap orang kafir yang masih memiliki sedikit celah untuk diidentifikasi sebagai muslim. Menurut Imam malik, seseorang yang tindakan serta perkataannya mendekati pada kekufuran dari sembilan puluh sembilan arah, namun masih tersisa keimanan walaupun dari satu arah, maka ia dijatuhi hukuman sebagai orang beriman.

¹⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalany, *Fath Al-Bary*, (Cet. I; Madinah Al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, hlm. 94

¹⁸ Muhammad Nasiruddin Al-Albany, *Shahih adab al-Mufrad*. (Cet. II; Beirut: Dar ash-Shiddiq, 1415 H), hlm. 122.

Berlandaskan tinjauan di atas, toleransi mengacu pada sikap transparan serta kesediaan untuk menerima adanya berbagai bentuk perbedaan, termasuk etnis, bangsa, warna kulit, bahasa, kebiasaan, budaya, bahasa dan agama. Inilah fitrah serta sunnatullah yang merupakan ketentuan Allah SWT. Adapun landasan pemikiran tersebut ialah firman Allah SWT di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 dengan arti: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah Swt ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar.”

Sunnatullah tersebut tidak dapat ditolak oleh siapapun. Sehingga, manusia, sudah sepatutnya mematuhi petunjuk Allah SWT. Didalam menyikapi berbagai perbedaan itu. Toleransi antar pemeluk agama yang berbeda merupakan sebuah risalah penting yang terdapat didalam sistem teologi islam. Sebab Allah SWT telah menunjukkan pada kita bagaimana menghadapi keanekaragaman yang memang tidak dapat disangkal, yakni dengan memandang perbedaan sebagai sebuah nikmat ataupun rahmat. Dengan kata lain, perbedaan sebagai sebuah berkah, sebab memungkinkan kita untuk bercakap-cakap, mengenal satu sama lain, menguji argumentasi dengan tidak memandang agama, etnis, warna kulit, serta kebiasaan.

Sementara itu, kita harus mampu membedakan antara sikap toleransi dengan sikap sinkretisme; yakni membenarkan seluruh kepercayaan/agama. Tentu sikap tersebut sangat ditentang didalam islam sebab tergolong ke dalam sifat syirik. Sebagaimana firman Allah Swt: “sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah swt hanyalah Islam”. QS Ali-Imran:19).¹⁹

Toleransi didalam Islam, bukanlah fatamorgana ataupun bersifat semu. Melainkan mempunyai karakter dasar yang kuat

¹⁹ Wahbah Az-zuhaili. "Tafsir Al-Munir" (Damaskus: Darul Fikr, 2005). hlm. 175.

serta tempat utama. Terdapat sejumlah ayat didalam Al-Quran yang memuat konsep toleransi.

Berdasarkan uraian ayat diatas, islam ialah agama petunjuk dari Allah SWT, dengan demikian untuk memeluknya, pemaksaan tidak dibolehkan. Jika telah menganut agama Islam, maka ajarannya hendaklah dijalankan. Ibnu Katsir didalam menerjemahkan ayat itu menerangkan: “janganlah memaksa seorangpun untuk masuk islam. Islam adalah agama yang sangat jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang masuk ke dalamnya. Orang yang mendapatkan hidayah, terbuka lapang dadanya dan terang mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk islam dengan paksa”. Selanjutnya Ibnu Abu Hatim menuturkan, “telah berkata kepada bapakku dari Amr bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, Aku dahulu adalah ‘abid’ (hamba sahaya) Umar bin Khotob dan beragama nashrani. Umar menawarkan islam kepadaku dan aku menolak. Lalu Umar r.a berkata : Laa Ikraaha Fiddin, wahai Asbaq jika anda masuk islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan muslimin,”. Itu ialah contoh sikap yang dicerminkan sahabat mulia Umar Bin Khatab didalam memperlihatkan komitmen terkait toleransi pada sesama.²⁰

3. Toleransi Menurut Perspektif Kristen

Toleransi beragama ialah sikap berkenan menerima keaneka ragaman serta kebebasan beragama yang diikuti serta keyakinan yang dihayati oleh pihak dan golongan lainnya. Hal tersebut dimungkinkan karena pihak lainnya mengakui serta menghormati keberadaan golongan, agama, ataupun kepercayaan tertentu. Penerimaan ini meliputi berbagai perbedaan didalam cara penghayatan serta beribadah sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil serta beradab, tidaklah terbatas hanya pada persamaan

²⁰ Zuhairi Misrawi "Al-Qur'an kitab Toleransi"....hlm. 211.

derajat, baik didalam konteks tatanan negara, masyarakat ataupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini diambil dari tindakan yesus yang telah dilakukannya untuk menggambarkan sikap toleransi terhadap umat beragama, pada zamannya, yesus selalu bertemu dengan penganut agama lainnya hampir setiap hari. Ia tidak hanya sekedar bertemu penganut agama lainnya, namun juga tokoh pemimpin orang yang beragama lain diantaranya Nikodemus, Pemimpin parisi, saduki, dan lainnya. Pada pertemuan tersebut, Yesus tidak hanya berbasabasi, tidak hanya sekedar bertemu, melainkan sebagai rabbi, yesus berbagai berbagai ajaran, tegoran, pengharapan, serta malah pemikiran yang luar biasa terhadap orang yang beragama lainnya.

Pada zamannya, yesus bertemu dengan orang yang memeluk agama yahudi, samaria, serta kanani. Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama apa pun pada pertemuan itu melalui perkataannya, meskipun tentunya yesus mengetahui bahwa ada ajaran yang salah dari ajaran agama orang yang ditemuinya, namun yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama mana pun. Terdapat 4 bagian sikap yesus pada agama lainnya, yaitu: a. Menghargai orang yang beragama lain, b. Memahami ajaran agama lain, c. Mengusahakan agar agama Kristen dipahami oleh orang yang beragama lain, d. Mengusahakan kerukunan umat beragama.²¹

4. Toleransi Menurut Perspektif Budha

Di Nusantara, kita bisa mengamati toleransi serta kerukunan Negara kesatuan Nusantara pertama yakni zaman kesatuan Sriwijaya di abad ke VII, dengan agama Buddha sebagai pandangan spiritual masyarakatnya serta pada Negara kesatuan nusantara kedua yakni zaman keprabuan Majapahit, ada 2 agama yakni agama Hindu Siwa serta Buddha sebagai pandangan hidup masyarakatnya. Seorang pujangga besar Buddhic, Mpu tantular sudah meletakkan landasan persatuan serta kesatuan rakyat

²¹Penerbit <https://www.google.com>, diakses pada tanggal 20 oktober 2022, diakses dari <https://fapet.ub.ac.id/wpcontent/uploads/2016/09/Materi-8-Akhlik-Manusia-Terhadap-Agama>.

Majapahit dengan sebuah syair yang terdapat di dalam kitab *sotasoma* yang intinya berbunyi “*siwa Buddha Bhineka tunggal ika tan hana Dharma Mangrwa*”, artinya kira-kira siwa Buddha walau beda tetaplah satu, sebab tidaklah mungkin kebenaran itu mendua.

Didalam *Vinaya Pitaka*, *Mahavagga I.II* dijelaskan bahwa terdapat 7 syarat kesejahteraan sebuah bangsa, yakni:

- a. “Sering mengadakan pertemuan atau musyawarah
- b. Pemusyawaratannya selalu menganjurkan perdamaian
- c. Tidak membuat persatuan baru dengan merubah peraturan lama atau mereka meneruskan pelaksanaan peraturan-peraturan yang lama yang sesuai dengan ajaran kebenaran.
- d. Menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai orang yang lebih tua
- e. Melarang adanya penculikan atau penahanan wanita-wanita atau gadis-gadis dari keluarga baik-baik
- f. Menghormati dan menghargai tempat-tempat suci
- g. Menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya, bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan”.

Dengan menjunjung tinggi toleransi serta kerukunan hidup umat beragama, Raja asoka mempraktikkan ajaran cinta kasih sang Buddha didalam memimpin kerajaannya. Seluruh agama yang ada pada masa itu diperlakukan sama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya agama Buddha mengajarkan pada umatnya supaya selalu meletakkan persatuan serta kesatuan, demi kepentingan serta keselamatan bangsa diatas kepentingan individu ataupun kelompok. *Culla sila* didalam *Brahmajalla sutta* yang isi: “tidak memfitnah”, ialah salah satu ajaran tersebut. Samana Gotama mencegah diri dari memfitnah, ia senantiasa berupaya menyatukan perselisihan, senantiasa membangun persahabatan diantara seluruh kalangan.²²

²²Penerbit <http://radenfatah.ac.id>, diakses pada tanggal 20 oktober 2022,article/download/3637/2408/text=Perspektif%toleransi%dalam%agama%Buddha.

5. Toleransi Menurut Perspektif Hindu

Agama Hindu sangat menekankan toleransi, dalam praktiknya dimana pun umat hindu berada, perselisihan dengan penganut agama lainnya jarang terdengar. Tidak salah apabila ada yang mengatakan bahwa Hindu ialah agama yang mempunyai ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran. Kitab suci Weda menyebutkan pada salah satu baitnya: “*Ekam Sat Vipraaha bahudhaa Vadanti*”, artinya “hanya ada satu kebenaran tetapi orang pandai menyebutnya dengan banyak nama”. Bait tersebut tampak menekankan bahwasanya kebenaran hanyalah milik sang hyang Widhi, di mana beliau memiliki banyak nama sesuai dengan manifestasinya. Didalam berbagai pustaka suci Hindu juga banyak ditemukan sloka-sloka yang menggambarkan toleransi serta sikap yang adil oleh sang Hyang widhi. Adapun umat agama Hindu menghargai kebenaran dari mana saja ia berasal serta mempercayai bahwasanya hakikat utama setiap agama memiliki tujuan yang sama, yakni bermuara kepada tuhan, akan tetapi dengan perspektif serta pelaksanaan keagamaan yang berbeda-beda. Hal tersebut tercantum dalam kitab suci mereka yang artinya: “Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-ku tidak ada yang paling ku-benci dan tidak ada yang paling aku kasihi. Tetapi yang berbakti padaku, dia beradapadaku dan aku bersamanya pula”. Ada banyak hal yang menjelaskan bahwasanya Hindu mempunyai nilai toleransi yang tinggi dengan agama lainnya. Landasannya ialah bahwa sanya seluruh makhluk ialah sama di mata tuhan serta Weda menegaskan hal itu.²³

6. Toleransi Menurut Perspektif Konghucu

Agama Konghucu ialah agama yang bersumber dari ajaran yang dibawa oleh nabi Konghucu. Dia tidak berkenan jika didalam menyampaikan ajarannya lalu dikaitkan dengan paham ketuhanan. Adapun hal tersebut tergambar di mana dia selalu menolak pembicaraan yang sifatnya metafisika serta akhirat. Dia hanya

²³ Penerbit <https://bhayangkari.or.id>, diakses pada tanggal 22 oktober 2022 diakses dari <https://bhayangkari.or.id/artikel/toleransi-dalam-agama-hindu/>

seorang filsuf sekuler yang tertarik pada moral kekuasaan serta akhlak pribadi manusia yang baik, tetapi karena ajarannya cenderung terfokus pada kesusilaan serta menyerupai ajaran keagamaan sehingga dia sering dikategorikan serta dicap selaku pembawa agama.

Adapun agama Khonghucu ialah agama yang membudayakan perdamaian. Sesuai simbol dari agama tersebut yaitu Yindan Yang. Mereka berpendapat bahwasanya Tuhan menciptakan kehidupan melalui 2 unsur yang berbeda, yang mana disimbolkan dengan Yindan Yang yang artinya positif serta negatif. Karena ada satu titik Yang dalam Yin serta ada satu titik Yin dalam Yang, maka konsep Yin Yang bukanlah dikotomi melainkan sesuatu yang bersinergi dimana hal itu menjadi simbol dari perbedaan agar saling mengisi satu sama lain (Liem Tyong Yang, 2018). Melalui landasan agama ini telah diajarkan terkait perbedaan serta sikap didalam menyikapi perbedaan itu, yang merupakan bentuk toleransi. Adanya toleransi mereka pada individu ataupun kelompok yang berbeda dari mereka serta melalui toleransi itu timbullah rasa persaudaraan antar manusia.

Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang toleransi. Agama tersebut ialah agama yang terkait erat dengan etika moral. Umat Nabi Khongzi (Khonghucu) tidak pernah diajarkan untuk mengungguli yang lainnya, demikian pula tidak terdapat satu ayat pun dari kitab Si Shu (Su Si) yang menyuruh umatnya agar berlomba-lomba mendapatkan pengikut, jika tiap-tiap agama senantiasa berusaha mengungguli yang lain, hasil akhirnya tentu energi yang semestinya dipakai untuk membangun diri justru dipakai untuk saling menjatuhkan, melakukan kekerasan serta menghilangkan nilai luhur ajaran agama itu sendiri.²⁴

²⁴Penerbit <https://iahtnp.ac.id>, diakses pada tanggal 22 oktober 2022, <https://ejournal.iahtnp.ac.id/index.php/satyawidya/article/download/350/233> 20agama%20Khonghucu.

7. Toleransi Menurut Tokoh-Tokoh Populer

a. Yusuf Al-Qardhawi

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut al-Qardhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk sebatas memberi kebebasan pada orang lain untuk menjalankan agama yang mereka yakini, namun tidak sampai memberi kesempatan untuk memenuhi tugas keagamaan yang diwajibkan atas mereka. Kedua, memberi hak untuk menjalankan agama yang mereka yakini, tanpa memaksa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama yang mereka anut. Ketiga, tidak membatasi gerak individu untuk mengerjakan segala hal yang halal dalam agama yang mereka anut, walaupun hal itu hukumnya haram dalam agama kita.²⁵

Toleransi mengacu pada sikap transparan serta kesediaan untuk menerima beragam perbedaan, dalam hal etnis, bangsa, warna kulit, bahasa, kebiasaan, budaya, bahasa, dan agama. Adapun toleransi beragama ialah toleransi perihal kepercayaan didalam diri masing-masing individu yang berkaitan dengan akidah ataupun ketuhanan yang diyakini. Setiap individu harus diberi kebebasan untuk memeluk serta menjalankan agama yang sudah mereka pilih, dan menunjukkan rasa hormat terhadap pelaksanaan ajaran yang mereka anut ataupun yakini.

b. Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi adalah salah satu pelopor gerakan kemerdekaan India yang mengenalkan gerakan memperjuangkan kemerdekaan tanpa kekerasan. Beliau juga merupakan seseorang yang sederhana yang mengajarkan rakyat India untuk memiliki kesabaran dan toleransi pada sesama. Toleransi menurut Mahatma Gandhi adalah Ahimsa, Ahimsa adalah gerakan tanpa kekerasan. Tujuan Mahatma Gandhi mendirikan gerakan tersebut adalah ingin

²⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Minoritas Non muslim di Dalam Masyarakat Islam*. terjemahan Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 95-97.

mengembangkan dirinya tanpa merugikan ataupun mengganggu kelompok lainnya. Menurut Mahatma Gandhi ada 2 prinsip yang mengimbuai manusia agar menjauhi kekerasan yaitu perdamaian serta kasih sayang, dengan cara patuh pada Tuhan serta menghargai orang lain. Konsep ideal Mahatma Gandhi tentang toleransi dilandasi oleh Ahimsa dan konsep ini sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia sebagai salah satu opsi untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai toleransi.

Gerakan Ahimsa yang dipopulerkan oleh Mahatma Gandhi juga memengaruhi gerakan kemanusiaan yang lainnya diantaranya gerakan Martin Luther King Jr serta Nelson Mandela. Adapun Ahimsa artinya “tidak menyakiti”, namun Gandhi menganggap definisi demikian tidak cukup. Gandhi berpendapat bahwa Ahimsa artinya menolak dorongan untuk membunuh serta tidak membahayakan jiwa, menahan diri dari melukai hati, menghilangkan kebencian, tidak membuat marah, tidak memanfaatkan atau mengorbankan orang lain demi keuntungan sendiri. Gandhi melihat Ahimsa serta kebenaran bagaikan saudara, tetapi memperbedakannya dengan jelas bahwasanya ahimsa ialah sarana untuk mendapatkan kebenaran, sementara kebenaran menjadi tujuan akhirnya. Gandhi berpandangan, jika hanya ada satu Tuhan tidak berarti hanya terdapat satu agama, selayaknya sebatang pohon dengan sejuta daun, maka ada berbagai agama seperti halnya terdapat banyak pria serta wanita, namun semuanya berakar pada Tuhan.²⁶

a. Zuhairi Misrawi

Zuhairi Misrawi adalah tokoh yang menempuh dan menyelesaikan pendidikan di Departemen Akidah-Filsafat, Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo. Beliau juga tergabung ke dalam aktifis politik dari partai demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Zuhairi Misrawi juga mengemukakan didalam

²⁶ Kholil Taufan, Skripsi “Ahimsa Mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia” Fakultas Ushuluddin, Institut Islam Negeri Wali Songo, Semarang, 2008.

bukunya al-Qur'an Kitab Toleransi bahwasanya toleransi mesti menjadi bagian paling penting didalam lingkup intra agama serta antar agama.²⁷ Kemudian, ia mengemukakan toleransi ialah upaya untuk memahami agama lainnya sebab tidak dapat dipungkiri bahwasanya berbagai agama juga mengajarkan hal yang sama terkait toleransi, cinta kasih serta perdamaian.²⁸ Lebih lanjut, Zuhairi sampai pada simpulan bahwasanya toleransi ialah mutlak dilaksanakan oleh siapa pun yang beragama, berakal serta memiliki hati nurani. Sementara itu, umat beragama perlu diikutsertakan untuk membumikan paradigma toleransi, khususnya didalam menciptakan toleransi antar umat beragama. Ajaran Islam menjelaskan bahwasanya toleransi tidak hanya pada sesama manusia, melainkan juga pada alam semesta, binatang, serta lingkungan hidup. Toleransi antara umat beragama didalam Islam mendapat perhatian yang signifikan serta serius mengingat definisinya yang luas. Lebih jauh lagi, toleransi beragama ialah persoalan dalam kaitannya dengan keberadaan keyakinan manusia terhadap Allah. Dia menarik banyak perhatian dari Islam karena ia begitu sensitif, primordial, serta rawan menimbulkan konflik.²⁹

f. Muchlas Samani

Muchlas Samani adalah guru besar dalam bidang Manajemen dan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya, beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Negeri Surabaya pada periode 2010-2014. Menurutnya, toleransi yakni sikap menerima orang lain dengan terbuka dari berbagai latar belakang serta tahap kematangan. Menurut pandangan ini, seseorang tidak boleh memperlakukan orang lain secara berbeda karena latar belakang serta tingkat kematangan mereka berbeda dari dirinya sendiri. Seorang individu mesti terus menerima serta menunjukkan

²⁷Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. (Jakarta: Fitrah, 2007). hlm. 159.

²⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi...*, hlm. 159.

²⁹Azyumardi Azra, *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia, Dalam Buku Merayakan Kebesaran Agama (Bunga Rupa 70 Tahun Djohan Effend)*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm.12.

rasa hormat pada orang lain dengan latar belakang yang berbeda darinya.³⁰ Toleransi yakni sikap saling menghormati dengan tidak membeda-bedakan etnis, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kapasitas, ataupun orientasi seksual. Individu yang toleran mampu menghormati individu lainnya walaupun sudut pandang serta keyakinannya berbeda. Didalam konteks toleransi ini, seseorang tidak dapat mentoleransi kekejaman, kefanatikan, serta rasialisme. Dengan demikian, melalui toleransi individu dapat berkontribusi pada dunia yang lebih manusiawi serta damai.

g. H.A.R Tilaar

Di Indonesia, Henry Alexis Rudolf Tilaar ialah sosok yang cukup dikenal, Beliau ialah seorang pendidik, pemikir, praktisi Pendidikan yang sekarang menjadi asset nasional bangsa. H.A.R Tilaar berpandangan bahwasanya identitas Indonesia yakni Bhineka, dibangun di atas toleransi yang tinggi dari seluruh anggota masyarakat. Adapun sikap toleran perlu ditumbuhkan oleh seluruh anggota serta kalangan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang kompak, beragam dan penuh dengan berbagai ide baru. Didalam pendidikan, sikap toleran harus dikembangkan.³¹

Sependapat dengan hal tersebut, Margaret Sutton didalam jurnalnya dengan judul “Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi” menyatakan bahwasanya toleransi ialah kemampuan serta kemauan individu ataupun masyarakat umum untuk berhati-hati atas hak-hak orang golongan kecil/minoritas di mana mereka hidup didalam peraturan yang dibuat oleh mayoritas. Singkatnya, definisi toleransi berdasarkan Margaret yakni sikap menghormati berbagai hak kelompok minoritas yang mematuhi peraturan yang dirumuskan oleh kelompok mayoritas.³²

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 232

³¹ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 180

³² Margaret Sutton. *Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Tahun 2016. Diakses dari unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902.

B. Realitas Toleransi Beragama dalam Islam

Kata toleransi, pada hakikatnya cukup sulit untuk diterjemahkan dengan jelas didalam bahasa Arab yang menyampaikan makna toleransi didalam bahasa Inggris. Namun, di masyarakat Islam topik ini mulai diperbincangkan dengan sebutan “*tasamuh*”.³³ Kata “*tasamuh*” secara umum artinya sikap ramah yang menjadikan segala sesuatunya mudah, murah serta luas. Makna ini tidak mutlak, tidak bisa dipahami dengan bebas sampai membenarkan kebenaran yang secara jelas bertentangan dengan keyakinannya sendiri, namun harus berpedoman pada standar al-Qur’an serta sunnah nabi.

Islam sepenuhnya mengharuskan toleransi secara doktrinal. Islam dari segi pengertian ialah agama yang damai, selamat serta menyerahkan diri. Islam yang didefinisikan demikian sering dirumuskan dengan ungkapan “Islam agama rahmatan lil alamin” (agama yang mengayomi seluruh alam). Maksudnya, Islam senantiasa mengedepankan diskusi serta toleransi melalui sikap saling menghargai, bukan melalui paksaan. Adapun Islam memahami bahwasanya keanekaragaman di antara manusia didalam beragama ialah kehendak Allah SWT.³⁴

Secara etimologis, Islam artinya kedamaian mempunyai prinsip anti kebencian. Sebagaimana dalam prinsip tauhid serta tanggung jawab sosial, saling menghormati, pentingnya komunikasi antar berbagai kelompok, serta etika mencegah kemungkaran. Selain itu, Islam bertujuan guna memberantas berbagai sifat yang merupakan benih siaran kebencian, seperti menghina, memandang rendah individu lainnya, dengki, kebiasaan

³³ Tasamuh adalah Tasahul (kemudahan) atau Ukuran Perbedaan yang dapat Ditolerir. Lihat Kamus Al-Muhit, *Oxford Study Dictionary English-Arabic*, (Beirut: Academia, 2008), hlm. 1120.

³⁴ Al-Qur’an, Surah Yunus: 10, Ayat 99.

bergunjing, mengadu domba serta memandang kafir individu ataupun golongan lainnya.³⁵

Seperti agama yahudi serta Kristen, Islam juga mempunyai berbagai doktrin eksklusif, doktrin inklusif-pluralis, yang menghormati serta membenarkan ajaran agama lainnya, seperti didalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 120. Didalam islam, teologi inklusif-plural sudah didemonstrasikan dalam praktis oleh Nabi SAW selama menjabat sebagai pemimpin politik serta agama di Madinah, berbeda dengan dua agama terdahulu yang mempunyai sejarah pergeseran sikap keagamaan yang eksklusif, inklusif, serta pluralis.

Adapun Al-Qur'an memberi apresiasi bahwasanya ada banyak komunitas di seluruh dunia, yang mana masing-masing dengan orientasi kehidupannya. Berbagai komunitas itu mesti menerima keragaman yang ada agar toleransi dapat terwujud. Allah menjadikan umatnya beragam sebab keanekaragaman ialah bagian dari sunnatullah. Buktinya yakni dengan diberikannya berbagai pilihan yang dapat dipilih oleh manusia apakah kebenaran Tuhan akan diimani atautkah diingkari.

Didalam Islam, berbuat baik kepada orang lain memang sangatlah diserukan. Demikian pula dalam mendakwahkan agama. Berkali-kali Islam memperingatkan supaya tidak memaksakan keyakinan ataupun agamanya pada siapapun, seperti firman Allah didalam Surah al-Baqarah ayat 256. Dalam ayat tersebut, Thaghut mengacu pada syaitan serta apa pun yang disembah selain Allah SWT. Asbabun nuzul dari ayat tersebut, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, berkaitan dengan Hushain dari kaum Anshar, suku Bani Salim yang memiliki 2 orang anak yang memeluk agama Nasrani, sedangkan ia sendiri memeluk agama Islam. Dia mengajukan pertanyaan pada Nabi SAW: "Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin beragama

³⁵ KH Husein Muhammad dan Siti Aminah, *Menangkal Siaran Kebencian: Perspektif Islam*. (Cirebon: Fahmina Institute, Cet.1 , 2017), hlm. 9.

Nasrani”. Lalu Allah menjawabnya melalui ayat diatas, bahwasanya tidak terdapat paksaan didalam Islam.³⁶

Adapun Islam mengakui keberadaan agama lainnya, demikian juga dengan pemeluknya. Didalam sejarah, Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya pada siapapun. Pemaksaan berupa apa pun supaya orang lain mengikuti agama yang memaksa ialah perbuatan tidak etis serta berlawanan dengan kehendak Allah SWT. Terdapat sejumlah ayat yang bisa memandu umat Islam dalam mengembangkan konsepsi kerukunan antar sesama umat manusia. Contohnya Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 103.

Jadi, makin jelaslah ajaran kedamaian didalam Islam, serta ajaran itu pada hakikatnya bersumber pada al-Quran serta sunnah Rasul. Demikian menyeluruhnya ajaran Islam tentang bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia agar tercipta ketertiban didalam kancah kehidupan ini.³⁷

C. Realitas Toleransi di Indonesia

Indonesia ialah Negara yang mempunyai 6 agama resmi yang telah diakui serta memiliki berbagai aliran kepercayaan yang merebak diseluruh pelosok nusantara. Agama yang memiliki populasi terbesar di Indonesia adalah umat Muslim yaitu lebih dari 229 juta penganutnya atau setara dengan 13% jumlah dari keseluruhan pemeluk Islam dunia. Keragaman dan perbedaan jumlah yang signifikan ini sering kali menjadi penyebab terjadinya konflik dan kesenjangan di Indonesia.

Sebagai Negara yang Multikultural, Indonesia diharapkan menjadi sebuah wadah dari keragaman, hal ini tidak hanya menjadi sebuah gagasan, toleransi harus benar-benar diterapkan dalam setiap elemen kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia sudah melaksanakan beberapa upaya yang secara garis besar bisa

³⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 81.

³⁷ Mohammed Abu Nimer “*Nirkekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*” (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hlm. 39.

diklasifikasikan menjadi dua. Adapun pertama, upaya konstitusional serta politik, sebagaimana terlihat didalam penetapan undang-undang, peraturan, serta sejumlah petunjuk terkait penetapan pluralitas tersebut. Kedua, menciptakan ketulusan pluralitas dengan menumbuhkan kesadaran titik temu (*kalimatu sawa*) di tingkat esoteric agama-agama secara tulus, untuk kemudian mewujudkan harmonitas kehidupan.

Usaha-usaha itu telah sukses mewujudkan kehidupan yang rukun. Akan tetapi, di kalangan beberapa umat beragama masih kerap dijumpai sikap yang tidak tulus, jika bukannya rasa terpaksa (*forced*) yang kapan saja bisa merusak keharmonisan kehidupan yang plural tersebut.³⁸ Kebebasan beragama telah tertera dalam banyak pasal, diantaranya pasal 29 UUD Negara RI 1945 bahwasanya “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya”. Akan tetapi, dalam realitasnya masih ada saja perilaku-perilaku yang bertolak belakang dengan apa yang telah tertera di atas.

Sepanjang tahun 2020 ada beberapa kasus yang teridentifikasi beberapa diantaranya: Pada tanggal 13 september Jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) kota serang baru yang diganggu ketika menjalankan ibadah, pada tanggal 20 september sekelompok penduduk Graha Prima Jonggol menolak untuk beribadah jemaah, pada tanggal 21 september umat Kristen di Desa Ngastemi dilarang untuk beribadah oleh sekelompok orang, dan pada tanggal 2 oktober terjadi larangan beribadah pada jemaat rumah doa Gereja GSJA kanaan di kabupaten Ngajuk.

Berkaca dari fakta sejarah intoleran di Indonesia, kasus intoleransi bukanlah hal baru yang terjadi pada saat sekarang ini saja melainkan sudah acap kali terjadi di negeri ini. Semisal pada tahun 90 an terjadi kasus konflik agama contohnya konflik antara umat Kristen dengan Muslim di Poso, kemudian di tahun 1999

³⁸ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Indonesia, 2011) hlm.7

terjadi konflik di Ambon, kemudian konflik di Tolikara yang terjadi ketika umat Gereja Injil Indonesia menyerang umat Islam yang tengah melaksanakan shalat Idul Fitri di markas korem di Tolikara, bahkan pada tahun 1996 pernah terjadi konflik di Situbondo yang disebabkan oleh warga sekitar yang tidak puas dengan hukuman yang dijatuhkan pada seseorang yang menistakan agama Islam.

Dibalik beberapa catatan merah tersebut nilai-nilai toleransi juga berhasil diterapkan hampir pada setiap wilayah di Indonesia sebagaimana yang telah teridentifikasi pada badan setara institut. Badan Setara Institut adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis di Indonesia yang beroperasi dalam bidang advokasi terkait demokrasi, kebebasan politik serta hak asasi manusia. Pada tahun 2020 Setara Institut merilis laporan kota toleran di Indonesia, adapun kota paling toleran di Indonesia menurut setara institute sebagai berikut:

Tabel 2.1. kota toleran di Indonesia

Kota	Skor
Salatiga	6,717
Singkawang	6,450
Manado	6,200
Tomohon	6,183
Kupang	6,037
Surabaya	6,033
Ambon	5,733
Kediri	5,583
Sukabumi	5,546
Bekasi	5,530

Sumber: Kompas.com

Tabel di atas berisi kota-kota yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi pada tahun 2020 yang ditinjau oleh badan setara institut. Adapun agar sebuah kota bisa menjadi kota yang toleran, badan setara institute memiliki kriteria dan dinilai dengan skor sebagai berikut:

1. Kota yang mempunyai rencana serta kebijakan pembangunan yang kondusif bagi praktik serta promosi toleransi
2. Tindakan pejabat kota yang mesti kondusif bagi praktik toleransi
3. Harus mempunyai tingkat pelanggaran kebebasan beragama ataupun memiliki keyakinan yang rendah ataupun bahkan tidak ada sama sekali
4. Menunjukkan upaya yang cukup didalam tata kelola keberagaman identitas warganya

Untuk menentukan skor toleransi di sebuah kota tertentu, juga ada 4 variable yang ditetapkan oleh setara Institut. Berikut adalah variable tersebut:

1. Pemerintah kota, dengan indicator yaitu RPJMD serta produk hukum pendukung lain dan kebijakan diskriminatif.
2. Tindakan pemerintah, dengan indikator yang meliputi pernyataan pejabat kunci terkait peristiwa intoleransi serta tindakan nyata terhadap peristiwa itu.
3. Regulasi sosial, dengan indicator peristiwa intoleransi dan dinamika masyarakat sipil terhadap peristiwa intoleransi.
4. Demografi Agama, adapun indikator yang tercakup dalam variable ini ialah heterogenitas keagamaan penduduk serta inklusi sosial keagamaan.³⁹

Selain 10 kota toleransi menurut badan setara institute diatas, Indonesia juga mengalami peningkatan indeks Kerukunan Umat Beragama KUB pada tahun 2021, hal tersebut disampaikan oleh Tenaga Ahli Menteri agama Mahmud Syaltout ketika menyampaikan pidato Menag dalam rangka Lounching Indeks Kerukunan Umat Beragama. Beliau menyampaikan bahwa nilai

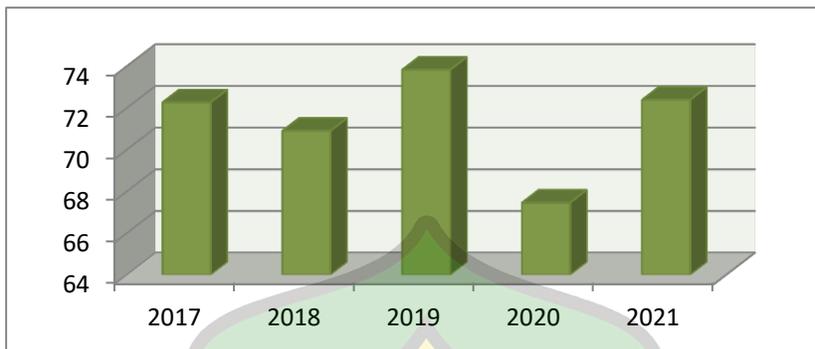
³⁹ Penerbit <http://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/21/kota-paling-toleran-menurut-setara-institute>, diakses pada tanggal 22 oktober 2022

indeks kerukunan umat beragama (KUB) tahun 2021 masuk pada kategori baik. Bahkan nilainya mencapai rata-rata nasional yaitu 72,39 ataupun naik 4,93 poin dari tahun sebelumnya yang hanya memiliki skor sebanyak 68. Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) ialah ruang diseminasi riset kebijakan dalam bentuk pemetaan kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia. Kemudian, riset tersebut juga memotret dinamika keagamaan actual dan mencari formula solusi untuk kebijakan keagamaan yang lebih baik. Harapannya formula yang dirancang dengan menggunakan data-data sebelumnya dapat memperbaiki indeks kerukunan umat beragama pada tahun-tahun selanjutnya dan menjadi indikator komparasi yang membangun penerapan nilai toleransi.⁴⁰

Tujuan dibuatnya pemetaan semacam ini bertujuan agar memudahkan dalam mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan meningkat atau menurunnya tingkat toleransi dan kerukunan umat beragama dengan data-data serupa yang telah dikumpulkan sebelumnya pada kurun waktu tertentu sehingga memudahkan untuk melakukan perencanaan yang lebih baik demi meningkatkan tingkat toleransi sekaligus menjadi data kajian ilmiah yang mendukung penelitian-penelitian terkait. Berikut adalah Grafik indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia sejak tahun 2017.

Tabel 2.2. Grafik Indeks kerukunan umat beragama 2017-2021

⁴⁰ Alpizar “*Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia*”, Skripsi Toleransi dan Kebebasan Beragama, (Riau: UIN Sultan Syarif kasim, 2015).



Sumber: Kemenag RI

Dari Grafik di atas kita dapat melihat bahwa indeks toleransi umat beragama di Indonesia masih mengalami kenaikan dan penurunan dalam kata lain masih belum stabil. Dari data di atas telah banyak menampilkan bahwa Indonesia benar-benar sebuah Negara yang memiliki banyak keragaman, oleh karena itu toleransi menjadi sebuah salah satu perangkat untuk menyatukan keragaman tersebut. Kendati demikian upaya-upaya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak untuk menerapkan nilai-nilai toleransi agar dapat meningkatkan taraf kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang majmuk ini. Disisi lain juga jika dilihat dari perjalanan sejarah kerukunan umat beragama, masih dijumpai beberapa kasus yang menggambarkan betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai toleransi agar dapat menjaga kesatuan dan persatuan bangsa serta menghindari perpecahan yang berdampak merugikan baik materi maupun imateri yang bisa meurunkan indeks kerukunan umat beragama.⁴¹

D. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dakwa agama Islam dimulai dengan penuh perdamaian. Nabi Muhammad SAW menggunakan keteladanan beliau didalam menyampaikan dakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di daerah sekitar Arab. Adapun bentuk keteladanan tersebut salah

⁴¹ Heru Widoyo "Toleransi Antar Umat Beragama" (Binus university, 2021).

satunya yaitu toleransi yang dijunjung tinggi didalam menjalin interaksi antara sesama umat muslim dan dengan non muslim. Kunci untuk menjalin interaksi yang harmonis antar sesama umat manusia ialah melalui toleransi. Akan tetapi, toleransi bukan berarti membiarkan individu berperilaku sesuka hatinya. Untuk mencapai sikap toleransi, dibutuhkan aturan serta batasan. Didalam Islam, ada beberapa prinsip toleransi:

1. *Al-hurriyyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan keyakinan)

Setiap manusia berhak atas kebebasan beragama serta berkeyakinan. Allah SWT memberi kebebasan pada setiap hamba-Nya untuk memilih keyakinan mereka. Allah mencegah adanya unsur paksaan dalam menentukan agama serta keyakinan. Adapun salah satu prinsip kebebasan beragama yakni memahami serta menghargai realitas perbedaan. Sehingga setiap perbedaan perlu dikomunikasikan dengan cara yang baik serta bijaksana. Tindakan menistakan dan menghina ajaran agama lainnya tentu bertolak belakang dengan asas kebebasan beragama.⁴²

2. *Al-insaniyyah* (kemanusiaan)

Adapun manusia ialah *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di muka bumi). Penciptaan manusia dimaksudkan agar hidup berdampingan satu sama lain terlepas dari perbedaan mereka. Nabi Muhammad saw kemudian datang membawa risalah Islam yang rahmatan li al-alamin (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan, bagi seorang muslim, tidak diarahkan pada saudara seagama saja, melainkan meliputi semua makhluk hidup di bumi ini. Didalam Islam, toleransi mengajarkan agar memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip keadilan ialah salah satunya. Didalam mewujudkan kehidupan yang damai serta harmonis, keadilan

⁴² M. Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, *Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia, Madaniyah*, (Agustus, 2019), hlm. 284.

hendaknya menjadi prinsip pertama. Keadilan ialah prinsip utama didalam menciptakan nilai kemanusiaan didalam kehidupan yang damai.⁴³

3. *Al-wasathiyyah* (moderatisme)

Definisi istilah wasath ialah “just balanced” yang merupakan inti dari ajaran Islam dan menghapuskan berbagai bentuk ekstrimitas didalam sejumlah konteks. Wasath awalnya memiliki arti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Adapun sesuatu yang positif terletak pada posisi dua ekstrem. Sebagaimana halnya kesucian ialah jalan tengah antara kedurhakaan sebab keinginan hawa nafsu dan ketidakmampuan melaksanakan hubungan seksual (disfungsi seksual). Berawal dari situlah berkembangnya istilah *wasath*, artinya menjadi tengah. Sementara di Indonesia dikenal dengan sebutan wasit yang diambil dari kata yang sama dengan wasath, dimana menengahi perselisihan antara dua pihak dengan berlaku adil atau tidak memihak.⁴⁴

E. Batasan-batasan Toleransi Beragama dalam Islam

Di dalam hal hubungan antar agama, bentuk toleransi yang Nabi SAW perintahkan pada sesama umat muslim ataupun pada non muslim diantaranya yaitu:⁴⁵

1. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Seluruh Agama Penjanjikan kemaslahatan untuk semua umat manusia tanpa terkecuali, serta tiap-tiap pemeluk agama meyakini dengan teguh bahwasanya Tuhan yang menjadi sumber dari ajaran Agama tersebut ialah Tuhan yang Maha sempurna dan tanpa memerlukan pengabdian manusia. Taat ataupun durhakanya

⁴³ M. Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, *Konsep Toleransi....*, hlm. 286.

⁴⁴ M. Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, *Konsep Toleransi....*, hlm. 288.

⁴⁵ Ali Miftakhudin, *Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*, (Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama, 2013), hlm. 19-21.

manusia semata-mata tidak akan memengaruhi atau meningkatkan kesempurnaan-Nya. Tuhan begitu agung sehingga Dia memberikan manusia kebebasan untuk menerima ataupun menolak petunjuk agama. Sebab itulah, Tuhan menghendaki ketulusan beribadah serta beragama serta tidak membenarkan pemaksaan berbentuk apa pun, baik yang nyata ataupun tersembunyi.⁴⁶

2. Tidak memusuhi orang-orang non muslim

Didalam Qur'an surah Mumtahanah ayat 8, Allah swt juga tidak melarang berlaku adil untuk mereka yang tidak memusuhi.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ٨

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Mumtahanah: 8).⁴⁷

Islam ialah agama yang memiliki kekuatan untuk mempersatukan kaum, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta kemudian bisa menumbuhkan tali persaudaraan di antara pemeluknya. Seluruh bentuk manusia, warna kulit, bahasa serta agama memiliki hak untuk memperoleh perlindungan atas dasar ini. Mereka semua mempunyai rasa memiliki didalam satu keluarga yang mempersatukan didalam sebuah ikatan, yakni ikatan kemanusiaan, tanpa membedakan ras hitam, putih, utara, selatan sebab seluruhnya ciptaan Tuhan serta memiliki asal yang

⁴⁶ Liza Wahyuninto, *Abd. Qodir Muslim, Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran, Sejarah dan Berbagai Perspektif*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 99

⁴⁷ Tafsir Al-Muyassar, Al-Qur'an surah al-Mumtahanah, ayat 8

sama.⁴⁸ Oleh karena itu, sesama ciptaan Tuhan tidak boleh menyimpan permusuhan antara umat yang satu dan yang lain. Adapun agama lainnya tidak mengajarkan hal ini.

3. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, hidup rukun serta damai satu sama lain baik muslim ataupun non-muslim akan mengantarkan umat manusia pada kehidupan yang sentosa. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan untuk bersikap lemah lembut pada sesama, baik itu yang memeluk agama Kristen ataupun Yahudi.⁴⁹

4. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Didalam kehidupan beragama serta bermasyarakat, memang sepatutnya berlaku baik pada orang lain, sebab manusia ialah makhluk sosial yang pada hakikatnya bergantung satu sama lainnya, penting untuk saling tolong-menolong satu sama lainnya. Adapun saling tolong-menolong yang dimaksud ialah didalam kebaikan. Perbuatan jahat terhadap sesama manusia dilarang melakukannya. Namun, tolong-menolong didalam tindakan yang tidak baik ialah tindakan keji serta dosa. Sebagaimana firman Allah didalam Surah al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقُلُودَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالنَّفَقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ٢

⁴⁸ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At Taufiq-Al Maarif, 1978), hlm. 70.

⁴⁹ Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: Bungkul Indah, 1994), hlm. 5.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. al-Maidah: 2).⁵⁰

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam AlQuran Allah memerintahkan pada hamba-Nya yang beriman supaya saling bahu-membahu didalam hal kebaikan. Itulah yang dimaksud dengan istilah *al-birr* (kebajikan). Dengan tolong-menolong menjauhkan kalian dari berbagai dosa. Itulah yang dimaksud dengan takwa (didalam definisi sempit, yaitu menjaga agar tidak berbuat hal-hal yang mungkar). Diterangkan juga bahwasanya pria ataupun wanita Diciptakan agar saling bahu-membahu, dengan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, agama ataupun etnis serta budaya. Adapun tolong-menolong yang disyariatkan ialah didalam hal kebaikan.

Di dalam Islam sendiri, terdapat beberapa bentuk toleransi diantaranya yakni:

1. Toleransi dalam hal aqidah atau keyakinan

Di dalam agama Islam, kepercayaan ataupun aqidah ialah sesuatu yang pokok. Karena hal itu seorang individu dapat dianggap kafir ataupun muslim. Aqidah bagi seorang muslim wajib didasarkan pada landasan yang benar dari sebuah keyakinan akan

⁵⁰ Tafsir Al-Mukhtashar, Surah Al-Maidah, Ayat 2

kebenarannya yang mutlak. Adapun tujuannya supaya didalam kondisi apa pun, seorang muslim tidak akan pernah kehilangan identitas agamanya. Sebab dalam hal mempertahankan aqidah ialah sebuah kewajiban atau hukumnya wajib bagi setiap muslim.

Toleransi didalam Islam salah satunya ialah kebebasan berkeyakinan. Dengan kata lain, Islam mengakui keberadaan agama lainnya serta memberikan kebebasan pada seluruh individu untuk menganutnya. Sebab toleransi didalam kehidupan beragama bisa terbentuk ketika ada kebebasan didalam masyarakat untuk menganut agama berdasarkan kepercayaannya serta tidak ada unsur paksaan pada orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya.

2. Toleransi dalam Ibadah (ritual keagamaan)

Tentu saja ada berbagai bentuk serta cara ritual di setiap agama. Disamping prosedur yang berbeda-beda, tempat serta waktu beribadah juga pasti beragam. Walaupun terdapat sejumlah kesamaan, tetapi hakikatnya mempunyai esensi yang berbeda sebab seluruhnya bertolak dari ajaran serta kepercayaan yang beragam. Oleh karena itu, selaku umat beragama wajib memahami bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda dari segi tata cara peribadatan. Ini semua ialah ciri khas serta kepribadian umat beragama itu sendiri. Akibatnya, dilarang mencampuradukkan ajaran agama. Didalam hal tersebut, setiap agama hendaknya memiliki sikap setuju terhadap perbedaan yang ada.

3. Toleransi dalam hubungan sosial

Manusia selaku makhluk sosial tentu tidaklah akan mampu hidup sendiri. Adapun kehidupan sosial tidak bisa terlepas dari agama Islam walaupun didalam hal tersebut umat Islam dapat bersikap lebih inklusif pada pemeluk agama lainnya dengan berpedoman pada ketentuan yang ada. Selama sesuai ketentuan, pergaulan serta interaksi didalam sosial umat beragama lainnya diperbolehkan.

Islam menekankan kepada umatnya agar berbuat kebaikan, menebarkan kasih sayang, tolong-menolong satu sama lain serta berbuat adil. Dalam praktiknya tidak hanya berlaku untuk umat

muslim saja, malahan juga pada non-muslim. Sebab toleransi antar umat beragama didalam mualamah duniawi memanglah dihimbau agar bahu-membahu, hidup rukun terlepas dari perbedaan agama, suku, bahasa serta ras.⁵¹



⁵¹ Siti Rizki Utami, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Lembaga Non Muslim*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hlm. 41-43.

BAB TIGA

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Maftuh Basyuni



Muhammad Maftuh Basyuni, SH. Merupakan Menteri Agama yang dilantik pada masa kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil presiden Jusuf Kalla. Pada periode 2014-2017, Muhammad Maftuh Basyuni juga pernah menjabat sebagai ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI).

Pada tanggal 4 November 1939 Maftuh Basyuni dilahirkan di Lembang, Jawa Tengah. Beliau merupakan anak kedua dari pasangan KH. Basyuni masykur dan Hj.Siti Mardiyah. Beliau merupakan alumni dari pondok pesantren nomor satu di Indonesia yaitu pondok pesantren Darussalam Gontor atau yang dikenal dengan sebutan pondok madani, kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Madinah dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1968, dan kembalinya ke tanah air, Maftuh Basyuni mendapatkan peluang untuk berhikmat pada Negara.

Beliau juga pernah muncul selaku sekretaris pribadi Duta Besar Indonesia di Jeddah pada krun waktu 1976 hingga 1979. Selain bertugas menjadi kepala rumah tangga kepresidenan pada periode kepresidenan Soeharto, Maftuh Basyuni dipercaya menjadi Sekretaris negara di era Abdurrahman Wahid menjadi presiden. Dari tahun 2002, Maftuh Basyuni ditunjuk sebagai Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi.¹

Kemudian di tahun 2004, beliau muncul selaku ketua Delegasi Indonesia pada Pertemuan Tingkat Menteri OKI. Kemudian, beliau dihendaki Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

¹Penerbit <https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id> Diakses pada tanggal 27 Desember 2022 pada pukul 21: 48 WIB, diakses dari <https://kepuustakaanpresiden.perpusnas.go.id>

sebagai anggota didalam Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) menjadi Menteri Agama. Setelah menjalankan tugasnya selaku menteri agama, tidak membuat Maftuh Basyuni lantas mengurangi perhatiannya pada Negara.

Wafatnya maftuh Basyuni tercatat pada tanggal 29 September 2016 pada hari Selasa, tepatnya pukul 18.30 WIB, setelah sebelumnya dirawat di RSPAD Gatot Subroto. Meskipun sebelumnya Maftuh Basyuni juga pernah dirawat di sebuah rumah sakit di Malaysia. Beliau sempat menjalankan Scanning di rumah sakit itu dalam rangka mendeteksi kankernya yang berada di sekitar paru-paru. Sebelum beliau wafat yaitu pada tahun 2011, beliau masih mendapat kepercayaan dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menjadi Ketua Satuan Tugas (Satgas) perlindungan WNI (Warga Negara Indonesia) di luar negeri yang terancam hukuman mati. Di akhir masa tugas Satgas, beliau mendapat pujian dari presiden karena prestasinya membebaskan WNI dari masalah hukum di luar negeri.

Kegemilangan Muhammad Maftuh Basyuni kian meningkat dengan natural meskipun telah mengalami pergantian masa lima kepemimpinan yang berbeda. Diawali dengan masa kepresidenan ke-2 yaitu HM Soeharto, hingga masa kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan presiden ke-6, maftuh terus mendapatkan amanah tanpa terpengaruh oleh perguliran masa kepemimpinan yang kian berganti.

Maftuh dipercaya selaku pejabat istana pada tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Presiden Soeharto, mulai dari Kepala Biro Protokol Kepresidenan sampai Kepala Rumah Tangga Kepresidenan. Sementara itu, pada masa kepresidenan BJ Habibie, beliau dipercaya sebagai Duta Besar RI di Kuwait. Lalu pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), beliau dipanggil kembali ke Tanah Air serta dilantik menjadi Menteri Sekretaris Negara.²

² Asrori "*Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*" (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 305.

Ketika Presiden Abdurrahman Wahid digantikan oleh Megawati, performa Maftuh Basyuni sama sekali tidak menurun, bahkan pada era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Maftuh Basyuni dipercaya menjadi Duta Besar Indonesia di Arab Saudi, kemudia Maftuh dihibbau untuk kembali ke Indonesia dan diberi amanah sebagai Menteri Agama Republik Indonesia yang ke-20. Masa jabatan Muhammad Maftuh Basyuni selaku Menteri Agama (Menag) berlangsung sejak bulan Oktober 2004-Oktober 2009. Setelah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Indonesia Bersatu, beliau banyak aktif dan mengurus umat di masjid Agung At-tin Jakarta Timur, dan sesekali mengunjungi pondok pesantrennya di Desa Cilegis, pandenglang, Banten. Selama hidupnya, pria kelahiran 1939 tersebut banyak meraih prestasi dan berbagai penghargaan, salah satunya yaitu penerima Bintang Mahaputera Utama pada tahun 1999 dan Bintang Maha Putera Adipradana pada tahun 2014.³

Dari perjalanan hidup beliau semenjak menempuh pendidikan, beliau telah mengenyang tingkat pendidikan yang berskala internasional di Universitas Islam Madinah, setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1968, karir beliau terus meningkat dari waktu ke waktu ditandai dengan bergesernya era kepemimpinan mulai dari Soeharto hingga Susilo Bambang Yudhoyono, beliau tidak terpengaruh oleh perguliran kepemimpinan yang terjadi. Bahkan performa beliau dalam kepemerintahan semakin membaik hingga wafatnya pun Maftuh Basyuni masih memiliki jabatan di dalam Badan wakaf Indonesia.

Semua perjalanan karir ini membuktikan bahwa Muhammad maftuh Basyuni merupakan orang yang memiliki kualitas dalam hal kepemimpinan dan merupakan orang yang sangat berkompeten dan memiliki kapabilitas dibidang keagamaan. Berbagai prestasi dan penghargaan yang beliau dapatkan adalah bukti dari usaha dan kerja keras beliau selama mengabdikan pada

³ Asrori "Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam", hlm.

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa Muhammad Maftuh Basyuni merupakan seorang diplomat yang ulung, beliau juga merupakan sosok pribadi yang lurus, bersih dan amanah.⁴

B. Konsep Toleransi Beragama Menurut Perspektif Maftuh Basyuni

Pada periode sepanjang lima tahun, berbagai macam kebijakan, pencapaian, hasil pemikiran dan kinerja dari Maftuh Basyuni yang patut untuk diberikan penghargaan. Sudah tentu, kebijakannya sangat berkaitan dan dipengaruhi oleh kebijakan Menteri agama sebelumnya. Ada kebijakan terdahulu yang diperbaiki, dan ada pula kebijakan baru yang dijalankan yang menjadi sebuah terobosan baru setelah Maftuh Basyuni menandatangani kontrak kinerja dan diangkat sebagai menteri agama oleh Presiden ke enam Susilo Bambang Yudhoyono.

Sudah sejak dahulu citra buruk selalau membayangi kementerian agama. Dalam pandangan masyarakat, kementerian agama selalu berdekatan dengan isu-isu tak sedap, yang malah berlawanan dengan nama yang dikenakan. Presiden Abdurrahman Wahid pernah mengatakan dengan lugas bahwa kementerian agama tak ubahnya seperti pasar.

Dalam buku yang ditulis oleh M. Akbar Linggaprana, beliau mengatakan bahwa Muhammad Maftuh Basyuni harus berhadapan dengan harapan masyarakat yang sedemikian tinggi terhadap dirinya ketika ia telah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Indonesia bersatu. Bukan hanya masyarakat, bahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memiliki harapan yang tinggi kepada Maftuh Basyuni dengan meminta supaya dilakukan pembenahan yang mendasar pada kementerian agama.

Permintaan ini juga selaras dengan semangat reformasi yang menjadi jiwa pemerintahan pada periode kepemimpinan

⁴ Lutfi Mairizal Putra “Susilo Bambang Yudoyono-Maftuh Basyuni Diplomat Ulung” (Kompas.com, 21 september 2016).

Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kala. Selanjutnya adalah harapan masyarakat yang juga sangat tinggi terkait jajaran Kabinet Indonesia Bersatu, public bergarap agar cabinet baru ini dapat memberi terobosan baru dan membenahi setiap aspek diberbagai bidang. Masyarakat memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kabinet baru ini dapat menghadirkan solusi yang dapat memecahkan setiap urusan dan permasalahan yang selama ini sulit diselesaikan di tengah-tengah masyarakat sekaligus menjadi sebuah kabinet yang berintegritas, jujur, bersih dan berhikmat untuk kepentingan masyarakat luas.

Di sisi lain Maftuh Basyuni dihadapkan dengan problem dari dalam. Beliau harus menghadapi realitas bahwasanya keadaan yang terjadi saat itu tidak bisa sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal terhadap harapan yang sangat tinggi yang diberikan oleh dua pihak tersebut. Pada masa jabatan Maftuh Basyuni, birokrasi dan individu-individu yang terdapat didalamnya masih terjebak pada pola pikir yang lama serta belum sepenuhnya sepaham dengan semangat reformasi.

Melalui seminar kerukunan umat beragama yang dilaksanakan di Departemen Agama tepatnya pada tanggal 31 desember 2008, dalam kesempatan tersebut Muhammad Maftuh Basyuni mengemukakan pendapatnya tentang kerukunan umat beragama yang merupakan pondasi kerukunan nasional yang memiliki sifat dinamis, itu sebabnya harus dijaga dan dilestarikan terus dari waktu ke waktu. Kehidupan yang rukun antar umat beragama sendiri memiliki makna bahwa situasi antar umat beragama yang dilandaskan pada nilai-nilai toleransi, saling memahami, menghormati kesetaraan setiap pengamalan ritual agamanya dan solidaritas di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

⁵ Dewindah, ASN Kemenag Harus menjadi Agent of Change, diakses dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/asn-kemenag-harus-menjadi-agent-of-change-pelayan-terbaik-bagi-umat>, diakses pada tanggal 27 desember 2022.

Toleransi berhubungan erat dengan kerukunan umat beragama, yaitu istilah didalam konteks sosial, agama serta tradisi yang bermakna sikap serta tindakan yang tidak membolehkan adanya dorongan untuk membedakan golongan-golongan yang lain, yang berlainan dan bertolak belakang atau tidak mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, yaitu suatu kondisi yang mana masyarakat yang menganut agama mayoritas memberikan ruang serta tempat kepada orang lain yang lebih sedikit dari penganut mayoritas. Kata toleransi juga memakai pengertian kelompok yang lebih luas, contohnya partai politik, orientasi seksual, ataupun lainnya. Sampai sekarang masih banyak bermunculan pro serta kontra terkait eksistensi toleransi dari kaum konserfativ ataupun liberal.

Dengan demikian, yang harus diutamakan selanjutnya merupakan hubungan yang baik antar umat bat beragama. Tanpa ada aplikasi dan penerapan yang baik dari umat beragama, toleransi tidak akan menjadi sesuatu yang bernilai dan dapat mendorong perubahan dari pemikiran sebelumnya. Disini terlihat perlu adanya perubahan yang menyeluruh pada kebiasaan turun temurun yang ada pada agama. Dengan tidak adanya transformasi tersebut, pada kesimpulannya toleransi hanya sebatas gagasan dan rancangan yang tidak mempunyai implikasi normatif di dalam kebiasaan serta perilaku antar umat agama.

Saat ini toleransi mempunyai tugas yang esensial didalam keberagaman agama, bukan hanya sekedar diartikan sebagai sebuah sistem yang menata hubungan diantara umat beragama, namun yang lebih penting adalah adanya sebuah kesadaran untuk menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Pada konsep ini, perubahan internal bukan hanya sebatas doktrin teologis, namun juga diperlukan perubahan dari segi kultural sosiologis agar dapat memiliki sikap menghargai dan menghormati eksistensi dan hak-hak dari agama lain.⁶

⁶ Silvia Hanani “*Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majmuk*” (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 12.

Dalam kehidupan beragama yang sekaraang ini, gesekan diantara umat beragama merupakan bagian tak bisa dilepaskan dari dinamika kehidupan berbangsa serta bernegara. Berkenaan dengan kerukunan umat beragama dibentuklah wadah kerukunan yang dinamakan Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB). Tujuan dibentuknya FKUB yakni untuk bersama-sama merumuskan segala bentuk aktivitas yang diprogramkan dari berbagai komponen agama yang berbedaa-beda. Banyaknya aktivitas yang diprogramkan oleh masing-masing agama didasarkan pada upaya untuk mewujudkan komitmen bersama didalam FKUB.

Gesekan yang muncul di tengah umat beragama tersebut di tengah masyarakat yang berbeda-beda menjadi sebuah rintangan yang berat bagi masyarakat dan juga pemerintah. Jika tidak dikelola secara baik dan benar serta mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, perihal intoleransi menjadi ancaman serius bagi persatuan dan kesatuan bangsa . agar agama dapat menjadi salah satu solusi yang mempersatukan bangsa, maka setiap keberagaman harus ditata dengan cara baik dan juga sistematis, maka dialog antar umat beragama sangat diperlukan sebagai upaya yang efektif dalam penyelesaian setiap kendala dan persoalan yang dialami setiap umat beragama. Karena bisa jadi kesalah pahaman yang terjadi selama ini diakibatkan kurangnya komunikasi antar umat beragama yang berujung pada dugaan-dugaan yang negatif terhadap agama-agama lain.

Gesekan dan bahkan konflik antar umat beragama terjadi apabila kepentingan-kepentingan tertentu (misi, dakwah, sosial, budaya, ekonomi, politik dll) lebih diutamakan daripada misi pembinaan internal keimanan umat beragama. Konflik antar umat beragama di suatu Negara akan ikut menyebabkan terjadinya proses disintegrasi nasional. Dengan kata lain, benturan antar umat beragama di suatu Negara akan memimbulkan gangguan serius terhadap pembinaan integritas nasional yang stabil dan dinamis. Fenomena seperti ini dapat dilihat, misalnya dari konflik antara

pemeluk agama Hindu dan penganut agama Islam yang pernah terjadi di India, yang dipicu oleh persoalan dan kepentingan sosial keagamaan dan politik antara kedua belah pihak.

Menyadari eratnya peranan agama terhadap upaya penyelesaian berbagai masalah global, Muhammad Maftuh Basyuni memaparkan bahwa generasi muda harus semakin mempererat hubungan dan kerja sama serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama dan budaya.⁷

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni

Dalam pandangan Maftuh Basyuni, alam semesta, binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya termasuk dalam koridor toleransi yang harus mendapatkan perilaku yang baik dari setiap jiwa yang hidup berdampingan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan luasnya makna toleransi tersebut, itu artinya pandangan Islam tentang toleransi dalam hubungan antar umat beragama mendapatkan perhatian yang khusus. Terlebih masalah toleransi beragama sangat erat kaitannya dengan keyakinan manusia terhadap eksistensi Tuhan. Toleransi sangat rentan, primordial, dan rentan tersulut gesekan sehingga mendapatkan perhatian lebih dalam sudut pandang Islam.

Kehidupan umat beragama yang harmonis, maknanya berkenaan tentang kehidupan yang akur dalam situasi yang kondusif dan damai, tidak bertengkar, kompak dan bersatu antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, atau didalam sebuah agama itu sendiri. Pemerintah secara resmi menggunakan terminology yaitu, “konsep kerukunan hidup beragama mencakup 3 kerukunan. yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah.” Konsep kerukunan di atas sering dikenal juga dengan nama “Tri Kerukunan”. Usaha

⁷ Faisal Ismail “*Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme*” (Yogyakarta: IRCisoD, 2019), hlm. 22.

menciptakan keakraban hidup beragama tidak dapat dihindarkan dari factor penghambat serta pendukung.

Variabel yang mendorong dalam usaha pembinaan kerukunan dalam keberagaman diantaranya karena bangsa Indonesia yang memiliki sikap religius, kemudian adanya kebiasaan yang telah lama diterapkan sejak dahulu yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur, contohnya kerja bakti, bisa menghargai setiap ritual dan ibadah dari setiap kepercayaan, kekompakan dari golongan intern pemeluk agama, antara sesama penganut agama lain dan antar umat beragama dan pemerintah

Pada era maftuh Basyuni menurutnya masa kemerdekaan serta pembangunan seperti saat ini, penyebab-penyebab terpicunya ialah adanya berbagai konsensus nasional yang amat bermanfaat bagi penanaman nilai pembinaan kerukunan hidup berdampingan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berjalan di bidang ataupun yang bersangkutan dalam kerukunan hidup beragama.

Sejak tahun 1965, pemerintah telah melakukan usaha untuk menciptakan kerukunan hidup beragama melalui dikeluarkannya Penpres No. 1 Tahun 1965 mengenai Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang selanjutnya disahkan menjadi UU No. 5 Tahun 1969. Saat masa pemerintahan Orde Baru, Pemerintah selalu mengusahakan sejumlah tindakan untuk mengantisipasi krisis dalam kehidupan beragama, supaya kerukunan hidup beragama bisa terwujud, hal tersebut demi kesatuan dan persatuan bangsa dan juga pembangunan.

Singkatnya, faktor pendukung toleransi beragama menurut Muhammad Maftuh Basyuni ada beberapa poin, yaitu:

1. Bangsa Indonesia yang memiliki sikap religius
2. Kebiasaan yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur
3. Menghargai ritual dan ibadah dari setiap kepercayaan
4. Kekompakan pemeluk agama
5. UUD NO. 5 tahun 1969

Faktor penghambat toleransi beragama menurut mantan Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni bahwasanya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang selanjutnya dikenal sebagai PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006, merupakan tidak adanya ancaman sanksi bagi yang melanggarnya.⁸

Muhammad Maftuh Basyuni mengutarakan bahwa, adanya PBM Menag dan Mendagri tahun 2006 sudah menciptakan kondisi hubungan antar umat beragama serta kerukunan umat beragama jauh lebih baik dari kondisi yang sebelumnya secara nasional maupun secara umum. Akan tetapi diakui terdapat sejumlah problem yang perlu disikapi dengan tepat, sejumlah wilayah tertentu masih sangat sensitif, dalam hal tempat beribadah, ada beberapa masyarakat tidak mengetahui mengenai isi PBM tersebut. Ada beberapa masyarakat yang rentan terpengaruh serta tidak memahami apa isi dan kandungan dari PBM.

Selain warisan politik penjajah, faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara dakwah agama yang agresif yang ditujukan pada mereka yang sudah beragama, didirikannya tempat beribadah tanpa memperhatikan peraturan perundang-undangan yang ada, serta mengaburkan nilai-nilai ajaran agama antara sebuah agama dan agama lainnya. Disamping itu, juga disebabkan oleh munculnya sejumlah sekte serta paham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama serta peraturan Pemerintah didalam hal kehidupan beragama.

Untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragama maka harus dilaksanakan beberapa inisiatif, antara lain:

- Memantapkan dasar kerukunan internal dengan antar umat beragama, serta antar umat beragama dan pemerintah.

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI “Kelemahan PBM Tidak Mengatur Sanksi”, <https://kemenag.go.id/read/maftuh-basyuni-kelemahan-pbm-tak-mengatur-sanksi-2013>, (27 November 2022).

- Menciptakan harmoni sosial serta persatuan nasional berupa upaya mendorong serta mengarahkan semua umat beragama untuk hidup rukun didalam bingkai teologi serta implementasi didalam mewujudkan kebersamaan serta sikap toleransi.
- Mewujudkan suasana kehidupan beragama yang kondusif untuk memantapkan pendalaman serta penghayatan agama dan pengamalan agama yang mendorong tumbuhnya kerukunan hidup intern serta antar umat beragama.
- Melaksanakan eksplorasi secara luas terkait pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari semua keyakinan plural umat manusia, yang berfungsi sebagai panduan bersama didalam menegakkan prinsip-prinsip berpolitik serta berinteraksi sosial satu sama lain dengan menunjukkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini, kita bisa menarik kesimpulan yakni nilai-nilai kemanusiaan selalu bersifat tidak formal dan nilai-nilai itu akan mengantarkan nilai pluralitas menuju upaya selektifitas kualitas moral seseorang didalam suatu komunitas masyarakat mulia (Makromah), yaitu komunitas masyarakatnya mempunyai kualitas ketaqwaan serta nilai-nilai solidaritas sosial.
- Mendalami nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan pada nilai-nilai Ketuhanan, untuk mencegah terjadinya berbagai penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan ataupun sosial keagamaan.
- Menanamkan rasa cinta serta kasih didalam kehidupan umat beragama dengan menghapuskan rasa saling curiga pada pemeluk agama lainnya, guna menciptakan suasana kerukunan yang manusiawi yang tidak terpengaruh oleh berbagai faktor tertentu.
- Menyadari bahwasanya perbedaan ialah sebuah realitas didalam kehidupan bermasyarakat, dengan demikian

hendaknya hal tersebut dijadikan mozaik yang bisa menjadikan fenomena kehidupan beragama lebih indah.⁹

D. Kebijakan Pemerintah tentang kehidupan Beragama pada Masa Maftuh Basyuni Menteri Agama

Persaudaraan memiliki hakikat yang terletak pada kasih sayang yang diperlihatkan didalam konsep kepedulian dan perhatian serta ikatan yang kuat serta memiliki rasa emosional yang sama. Dalam hadistnya Rasulullah mengisahkan ikatan tali persaudaraan: “Seorang mukmin dengan mukmin seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya” (HR.Muslim dan Ahmad).

Skema didalam menciptakan kerukunan umat beragama bisa dirumuskan, bahwa menciptakan kerukunan di antara umat beragama merupakan salah satu cara untuk menciptakan kerukunan bangsa dan negara . Secara konseptual semua orang mengetahui bahwa agama mempunyai nilai universal, yang bisa mendekatkan dan mengikat semua golongan sosial walaupun memiliki perbedaan dalam suku, bangsa, letak geografis, tradisi, etnis, perbedaan kelas sosial dan budaya.

Gebrakan dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah tersebut. Muhammad Maftuh Basyuni mengeluarkan paradigma baru, berasaskan pada semangat reformasi. Berbagai rancangan serta peraturan baru diterapkan, diiringi ancaman yang serius bagi para pelanggar. "*Good governance*" diaplikasikan pada rangkaian kinerja yang lebih efisien,merata dan menyeluruh. Tidak ada kelonggaran bagi para pelaku KKN dan yang lebih penting Maftuh Basyuni sendiri telah memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap idealismenya ini.

Pada akhir masa kerja Kabinet Indonesia Bersatu I periode 2004-2009, Tujuh rancangan besar Kementerian Agama dibawah

⁹ Yewangoe "*Agama dan Kerukunan*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 22.

kepemimpinan Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni, bisa dilihat didalam capaian kerjanya, yakni:

1. Penciptaan pemerintahan yang bersih.
2. Pembinaan kerukunan antar umat beragama.
3. Penyelenggaraan ibadah haji.
4. Mengatasi katering di arafah dan mina.
5. Pemanfaatan dana abadi umat.
6. Kebijakan pembangunan rumah ibadah.
7. Peringatan kepada warga jemaat ahmadiyah indonesia (JAI).

Keadaan antar umat beragama yang ada di Indonesia, dalam kurun waktu lima tahun semenjak Muhammad Maftuh Basyuni menjabat menunjukkan kondisi kerukunan umat beragama Indonesia menjadi jauh lebih baik. Kesenjangan antar umat beragama yang berkaitan dengan rumah beribadah di beberapa tahun terakhir mulai menurun, karena munculnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/2006 serta No. 8/2006 tanggal 21 Maret 2006.¹⁰

Berikut adalah isi dari PBM NO. 8 dan NO. 9 Tahun 2006, mengenai Pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah atau wakil daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah:

- a. bahwa hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun;
- b. bahwa setiap orang bebas memilih agama dan beribadat menurut agamanya;
- c. bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu;
- d. bahwa Pemerintah berkewajiban melindungi setiap usaha penduduk melaksanakan ajaran agama dan ibadat pemeluk-

¹⁰ Tomi Tresnady “Mengenang Maftuh Basyuni” September 2016, diakses dari <https://www.suara.com/news/2016/09mengenang-maftuh-basyuni>. (23 Oktober 2022).

- pemeluknya, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundangundangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama, serta tidak mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum;
- e. bahwa Pemerintah mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan pelayanan agar setiap penduduk dalam melaksanakan ajaran agamanya dapat berlangsung dengan rukun, lancar, dan tertib;
 - f. bahwa arah kebijakan Pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang agama antara lain peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama;
 - g. bahwa daerah dalam rangka menyelenggarakan otonomi, mempunyai kewajiban melaksanakan urusan wajib bidang perencanaan, pemanfaatan, dan pengawasan tata ruang serta kewajiban melindungi masyarakat, menjaga persatuan, kesatuan, dan kerukunan nasional serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
 - h. bahwa kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional;
 - i. bahwa kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam rangka melaksanakan tugas dan wewenangnya mempunyai kewajiban memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat;
 - j. bahwa Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 01/BER/MDN-MAG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama - oleh Pemeluk-Pemeluknya untuk pelaksanaannya di daerah otonom;
 - k. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, huruf f, huruf g, huruf h, huruf i, dan huruf j, Menteri Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama,

Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat.¹¹

Pelaksanaan ibadah haji yang selama ini menjadi salah satu hal yang mendapatkan perhatian dari masyarakat, adalah salah satu prioritas utama yang diperbaiki oleh Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni. Berbagai macam program dan kebijakan sistematis dan program inovatif dijalankan secara dingin serta mendahulukan kepentingan jemaah haji.

Muhammad Maftuh Basyuni dianugrahi gelar doktor kehormatan oleh UIN Jakarta, sebab dipandang sukses dalam mengembangkan inovasi baru dalam praktik ibadah haji yang lebih profesional, transparan, maksimal serta berfokus pada kepentingan para jemaah haji. Desas desus tersebut sukses ditangani dengan sistematis serta merata. Dimulai dari tahap pendaftaran para jemaah haji di Indonesia, sampai kembalinya jemaah dari Tanah Suci.

Dikarenakan hal tersebut, Sering kali Maftuh Basyuni kerap berada didalam situasi berlawanan serta tidak populer, dikarenakan mesti berpapasan dengan beberapa pihak yang selama ini menikmati situasi serta keadaan lama. Baik di parlemen, para pelaksana ibadah haji, rekanan, muassasah maupun dari kalangan pers. Walaupun demikian Muhammad Maftuh Basyuni nampaknya memiliki Pendirian untuk terus maju dan tidak boleh mundur serta bersedia untuk menjadi sosok yang tidak terkenal.

Dengan mengubah idealisme, kebijakan serta gebrakan tersebut, Kementerian Agama relatif bertansformasi menjadi lebih baik. Adapun tolok ukur yang paling sederhana ialah terdapatnya tanggapan positif dari berbagai kalangan terkait pelaksanaan ibadah haji sewaktu beliau masih menjalankan tugas sebagai menteri Agama. Dari Presiden, dan dari para wakil rakyat, serta pengamat haji mengatakan pelaksanaan haji pada masa beliau menjabat adalah yang terbaik daripada tahun-tahun lalu. Hingga pihak otoritas

¹¹ Najamuddin Petta Solong “*Pendidikan Lintas Agama dan Toleransi Beragama*” (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 139.

haji Arab Saudi mengatakan kalimat mumtaz jiddan guna menerangkan betapa baiknya pelaksanaan haji Indonesia saat itu sudah sangat baik.

Meskipun dalam perjalanannya terganggu oleh kasus "*catering*" yang nyaris merusak citranya dalam usaha membenahi sistem pelaksanaan ibadah haji. Berbagai wacana kebijakan serta terobosan tersebut membuat Maftuh Basyuni dianugerahi penghargaan sebagai tokoh perubahan oleh Harian Nasional pada tahun 2007.¹²

Merupakan gelar yang tidak sembarangan, sebagai penghargaan atas usaha dan upaya Muhammad Maftuh Basyuni dalam memberi terobosan dan memperbaiki manajemen dalam kementerian Agama. Diharapkan hal tersebut bisa membantu dalam menangkap realitas bahwasanya beberapa usaha yang sudah dilaksanakan oleh Muhammad Maftuh Basyuni tidak muncul begitu saja, bukanlah hal yang sembarangan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, serta yang jelas bukanlah gambaran dari ketidak-tahuannya, sebagaimana yang dijelaskan.

1. Meningkatkan upaya memelihara keserasian sosial didalam berbagai kelompok keagamaan dengan menggunakan kearifan lokal untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat;
2. Mencegah kemungkinan munculnya potensi konflik didalam masyarakat yang bersentimen keagamaan dengan memperhatikan secara responsif serta mengantisipasi terjadinya konflik secara dini;
3. Menyelesaikan konflik sosial yang berlatar belakang agama lewat mekanisme resolusi konflik, dengan mengedepankan keadilan serta persamaan hak untuk memperoleh perdamaian hakiki;

¹² Edy Supriatna Sjafei "Mengenang Muhammad Maftuh Basyuni" September 2016, <https://m.antaranews.com/berita/mengenang-maftuh-basyuni>, (24 November 2022).

4. Memulihkan keadaan sosial serta psikologis masyarakat pasca konflik lewat penyuluhan serta bimbingan keagamaan; dan Meningkatkan kerjasama intern serta antar umat beragama dalam bidang sosial ekonomi.

Tujuan program tersebut ialah mengukuhkan nilai fundamental intern serta antar umat beragama yang didasarkan nilai budi pekerti agama demi meraih keharmonisan sosial menuju terwujudnya persatuan serta kesatuan nasional.

Hasil penelitian Abu Bakar mengemukakan bahwa “toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain”. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan perilaku dan tindakan yang melarang adanya diskriminasi pada individu maupun golongan yang tidak sama di tengah masyarakat. Islam merupakan agama yang menganjurkan pada setiap individu agar senantiasa menghargai hak-hak pada sesama serta melindungi kemurnian dan kemuliaan ajaran Islam. Fakta membuktikan dengan demikian telah bahwa Islam adalah agama yang menerapkan hidupan bertoleransi kepada setiap agama. Di setiap tempat keadaan, sebagai agama yang memberikan keselamatan Islam selalu menghormati setiap keragaman, baik keragaman suku, bangsa, serta agama. Hal ini sangatlah jelas, bahwasanya Islam senantiasa memberi ruang kebebasan bersuara serta bertoleransi pada setiap penganut agama serta berkeyakinan dan rasa hormat bagi umat manusia, tanpa memperbedakan satu sama lainnya.¹³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghazali mengindikasikan bahwa hakikatnya setiap individu yang beragama menginginkan kedamaian. Semua agama memandu umatnya untuk menerapkan nilai-nilai toleransi. Beberapa dari penelitian menyatakan bahwa Islam muncul menjadi kepercayaan yang

¹³ Abu Bakar. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.

mengutamakan kerukunan dankeharmonisan. Konsep toleransi dalam Islam disebut juga dengan Tasamuh, maknanya mengandung nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adil). Toleransi pada konteks itu dilihat dari berbagai faktor yakni teologis, sosiologis serta budaya. Setiap individu diharapkan dapat menerima perbedaan dan keragaman agama dengan adanya toleransi. Dialog antar agama menjadi alternative lain dalam mewujudkan kerukunan selain dari toleransi dan pluralism, hal ini ditunjukkan dalam piagam madinah yang mana Rasulullah SAW menjamin keamanan seluruh umat muslim dan non muslim dari gangguan musuh-musuh.

Al-Qur'an telah menerangkan setiap individu tidak boleh meninggalkan toleransi meski dalam kondisi apapun. Kendati demikian perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain, tidak seharusnya dibalas dengan perilaku yang sama buruknya apalagi lebih buruk . Apabila tetap dilakukan, maka dikhawatirkan termasuk dalam kesesatan, dengan kata lain ke Islaman Menjadi Tidak bernilai. Al-Qur'an mengungkapkan yang artinya "janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa" (QS. al-Maidah: 9).¹⁴

Adapun standar kesetaraan serta toleransi didalam Islam, yang mana Islam mengimbau untuk mengabaikan tuduhan serta fitnah dari musuh, sebab dengan demikian akan menimbulkan stigma buruk tentang Islam. Di sisi lain, memaafkan merupakan perbuatan yang mulia dan walaupun harus membalas, maka balasan tidak boleh melebihi perbuatan yang telah dilakukan. Maknanya, apabila tidak mampu dan telah menyerah, maka tidak boleh bertindak diluar batas.

Sebuah teladan yang mulia dalam toleransi yang dilakukan Rasulullah saw di mana beliau memaafkan siapapun yang telah

¹⁴ Tafsir Al-Muyassar, Surah Al-Maidah: 5, Ayat 9

menzalimi beliau dan pengikutnya pada saat pembebasan Kota Mekah. Telah tertulis dalam sejarah Ikrimah Bin Abu Sofyan yang menentang Islam, Rasulullah saw memaafkan kesalahan beliau dikarenakan kebesaran hati Rasulullah dan kemuliaan Islam, kemudian Ikrimah menemui Rasulullah saw, lalu mengucapka pada Rasulullah saw dengan angkuhnya “Jika Engkau berpikir, karena pengampunan Mu saya menjadi seorang Muslim, maka biar jelas, bahwa aku tidak menjadi Muslim. Jika Anda dapat memaafkan saya sementara saya tetap teguh pada keimanan saya, maka itu baik, tetapi jika sebaliknya saya akan pergi”.

Sehingga demikian dapat terlihat seorang pemimpin dalam menyelesaikan sebuah persoalan dan problem dengan masyarakat biasa. Ini merupakan standar kesabaran dalam memperbaiki pola pikir masyarakat yang sebelumnya keras dan tak terkendal sehingga menjadi individu yang berbudi luhur dan penuh kasih, meskipun tidak memiliki kepercayaan yang sama.¹⁵



¹⁵ Adeng Muchtar Ghazali. “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Volume. 1 Nomor. 1, (September 2016).

BAB EMPAT

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni, maka ada beberapa kesimpulan dari riset ini, antara lain:

Konsep toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni merupakan sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu sehingga yang harus dikemukakan selanjutnya merupakan toleransi diantara umat beragama. Tanpa aplikasi yang nyata oleh umat beragama yang berani memperbaiki pemahaman sebelumnya toleransi tidak akan berfungsi maksimal. Dengan tidak adanya perubahan tersebut akhirnya toleransi hanya akan menjadi gagasan yang tidak memiliki implikasi normativ dalam perilaku di antara para pemeluk agama. Kecanggungan di tengah kehidupan beragama, supaya terwujudnya kehidupan Bergama yang rukun, dan agar pembangunan serta persatuan dan kesatuan tetap terjaga. Sebagai komitmen menciptakan toleransi beragama Maftuh Basyuni memelopori Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang selanjutnya dikenal dengan PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006.

Faktor yang mendukung toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni di antaranya adalah masyarakat Indonesia yang memiliki sifat yang dipengaruhi oleh norma agama, masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang bernilai luhur seperti gotong royong yang telah diterapkan sejak dahulu, memiliki sikap menghargai setiap orang yang menjalankan ibadah menurut kepercayaannya masing-masing, kompak dalam kelompok intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah. Sedangkan faktor yang menghambat toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni yaitu ada beberapa wilayah yang masih sensitive tentang rumah ibadah dan isu keragaman

lainnya, masih rentan terpengaruh karena kurang meresapi makna toleransi beragama.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

Semoga hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi tambahan bagi literature keilmuan dan bisa dilanjutkan oleh peneliti yang lain yang berkenaan dengan toleransi agama. Dengan menjalankan nilai-nilai toleransi yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah hingga keharmonisan, keakraban, dan kerukunan pada masyarakat tetap terjalin dengan erat.

Pemahaman moderasi beragama harus disampaikan oleh para pemuka dan tokoh agama, agar masyarakat dapat menerima dan siap dengan keraaman yang ada disekitarnya. Agar masyarakat tidak mudah untuk di adu domba atau diprovokasi maka harus diberikan bekal kemampuan tentang literasi dan informasi yang berkaitan dengan toleransi.

Pemerintah memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial agar dapat menciptakan kehidupan yang rukun antar umat beragama dalam menciptakan kehidupan yang toleran serta memberikan kebebasan, namun dalam aspek lain memberi ketegasan bagi pelaku anarkis dan teroris.

Para tokoh agama dan semua pihak termasuk pemerintah dan masyarakat mempunyai kewajiban dalam menciptakan keadaan yang aman serta kondusif terkait toleransi beragama sehingga kemungkinan munculnya konflik beragama dapat diminimalisir sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Abu Bakar. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.
- Adeng Muchtar Ghazali. *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*. Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 September 2016.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Fath al-Bary*, Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M.
- Ahmad Deni rustandi *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam di Indonesia* Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022.
- Alaika Abdi Muhammad. *Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahayli*. Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol 8 No 1 2020.
- Ali Miftakhudin, *Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*, Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama, 2013.
- Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2022.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005.
- Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan*

- Kebesarana Agama (Bunga Rupai 70 Tahun Djohan Effend)*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Busri Endang. *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP), Vol. 10, No. 1, edisi Januari 2013.
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Cet. 8, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1996.
- Duski Samad, *Best Practice Tolerance*, Sumatera Barat: Pablising, 2020.
- Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, Semaang: Alprin, 2019.
- Faisal Ismail. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2014.
- Erina Dwi Parawati, Wakhid Nurhidayat, Muhammad Burhanudin "Manajemen Kerukunan Umat Beragama" Bogor: Guepedia, 2021
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Imron, A. *Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius-Kultural*. Jurnal Akademika, No. 01 Tahun XIX/2000. Surakarta: MUP, 2000.
- KH Husein Muhammad dan Siti Aminah, *Menangkal Siaran Kebencian: Perspektif Islam*. Cirebon: Fahmina Institute, Cet.1 , 2017.
- Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran, Sejarah dan Pelbagai Perspektif*, Malang: UIN Press, 2010.
- M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010.

- M. Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, *Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, Madaniyah, 2. Agustus, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, , Vol. 4, 2002.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, *Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia*, Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2 Edisi Agustus 2019.
- Muhammad Nasiruddin al-Albany, *Shahih adab al-Mufrad*. Cet. II; Beirut: Dar ash- Shiddiq, 1415 H.
- Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014.
- Nazmudin, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Government and Civil Society, 1, April 2017.
- Ricky Santoso Muharam, *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia. Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo*, Jurnal HAM, Vol. 11, No. 2, Agustus 2020.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Salma Mursyid. *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*. Aqlam: Journal of Islam and Plurality. Vol 1, No 2 2016.
- Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, Bandung: At Taufiq-Al Maarif, 1978.
- Siti Rizki Utami, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Lembaga Non Muslim*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018.
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Indonesia, 2011.
- H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet.3, 2005.
- Tim Penyusun Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995.
- Toto Suryana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Volume. 9, No. 2 Tahun. 2011.
- Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, Surabaya: Bungkul Indah, 1994.
- Yusuf al-Qardhawi, *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam*. terj Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1985.
- Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Kholil Taufan, Skripsi "Ahimsa mahatma Gandhi dalam Hubungan Toleransi Beragama di Indonesia" Fakultas Ushuluddin, Institut Islam Negeri Wali songo, Semarang, 2008.
- Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. Jurnal Paris Langkis, 36-47.

TAFSIR AL QUR'AN

- Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 10
- Tafsir as-sa'di, Al-Qur'an surah ali Imran ayat 64
- Tafsir An-nafahat Al-Mkkiyah, Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13
- Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Al-Qur'an surah Al-Kafirun
- Tafsir Al-Wajiz, Al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 256.
- Tafsir Al-Muyassar, Al-Qur'an surah al-Mumtahanah, ayat 8
- Tafsir Al-Mukhtashar, Surah Al-Maidah, Ayat 2

WEBSITE

Penerbit-journal.upr.ac.id Indeks kerukunan umat beragama di Indonesia 2021 [Diakses pada tanggal 22 november 2022] diakses dari <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/view/2509/2211>.

Penerbit bhayangkari.or.id Artikel Toleransi dalam agama Hindu 3 juni 2019 [diakses pada tanggal 22 november 2022 pukul 14:00wib] diakses dari <https://bhayangkari.or.id/artikel/toleransi-dalam-agama-hindu/>

Penerbit Raden fatah.ac.id Perspektif Toleransi dalam Agama Buddha [diakses pada tanggal 22 november 2022 pukul 15:00wib] diakses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/download/Perspektif%20toleransi%20dalam%20Agama%20Budda>

Penerbit ejournal.iahntp.ac.id Toleransi beragama perspektif konghucu [diakses pada tanggal 22 november 2022 pada pukul 16:00wib] diakses dari <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-widya/article/download/20agama%20Khonghucu>

Penerbit www.google.com Akhlak manusia terhadap agama [diakses pada tanggal 22 november 2022 pukul 19:00 wib] diakses dari <https://www.google.com/sa=t&source=web&rc=j&url=https://fapet.ub.ac.id/wpcontent/uploads/2016/09/Materi-8-Akhlak-Manusia-Terhadap-Agama>.

Penerbit news.okezone.com Toleransi menurut Hary Tanoe 23 desember 2016 [diakses pada tanggal 22 november 2022 pukul 20:00wib] diakses dari <https://news.okezone.com/read/2016/12/23/cerita-hary-tanoe-tentang-toleransi-dan-bangkit-dari-rasa-malas>

Penerbit www.kompas.com kota paling toleran di Indonesia 21 november 2021 [diakses pada tanggal 22 november 2022 pukul 21:00wib] diakses dari <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/21/10-kota-paling-toleran-menurut-setara-institute>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Muhayyan Ifkar
Tempat / Tgl lahir : Sinabang / 02 November 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 180302013
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia
Status : Belum menikah
Alamat : Desa Suka Karya, kec. Simeulue Timur, Kab. Simeulue

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Asludin S.E., M.Kes
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Nursaadah S.Pd
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

- a. TK Pertiwi
- b. SDN 8 Sinabang
- c. SMPN 2 Sinabang
- d. SMAN 1 Simeulue Timur

4. Pengalaman Organisasi

1. HMP (Himpunan mahasiswa Prodi) Studi Agama-Agama

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Muhayyan ifkar
NIM. 180302013